

**PENERAPAN KISAH RASULULLAH DALAM MENJAGA
KEHORMATAN KELUARGA DI BULAK BANTENG KENJERAN
SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Nuri Cahvati F

NIM. B03214009

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2018

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Nuri Cahyati F.

Nim : B03211009

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Sampang Madura

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik manapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 10 April 2018



Nuri Cahyati F.

Nuri Cahyati F

B03214009

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Nuri Cahyati Fatahillah ini telah dipertahankan didepan Tim penguji skripsi

Surabaya, 24 April 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIC OF INDONESIA
Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I


Drs. H. Abd. Basvid, MM
NIP. 196009011990031002

Penguji II


Dr. Hj. Sri Asputik, M.Si
NIP. 195902051986032004

Penguji III


Dr. Rudy Al Hana, M.Ag
NIP. 1968030919910331001

Penguji IV


Dra. Ragwan Albaar, M. Fil.I
NIP. 1963031992032002

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : Nuri Cahyati F

Nim : B03214009

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Judul : Penerapan Kisah rasulullah Terhadap Rumah Tangga Dalam Menjaga
Kehormatan Keluarga Di Dukuh Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran
Surabaya

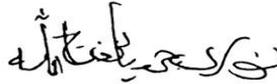
Skripsi ini telah di periksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan

Surabaya, 10 April 2018

Dosen Pembimbing

Mahasiswa Penelitian


Drs. Abd Basyid. MM
19600901 1990031 002


Nuri Cahyati f
B03214009



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muri CAHYATI
NIM : B03214009
Fakultas/Jurusan : Dakwah / Bimbingan konseling Islam
E-mail address : _____

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

DENERAPAN KISAH RASULULLAH DALAM MENJAGA
KEHORMATAN KELUARGA DI BULAK BANTENG KENGERAN
SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Muri Cahyati F.)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nuri Cahyati F, B03214009, 2018. Penerapan Kisah Rasulullah Dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya.

Fokus Penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses Penerapan Kisah Rasulullah Dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya. (2) Bagaimana hasil Penerapan Kisah Rasulullah Dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya.

Untuk membahas permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Penelitian ini menggunakan Analisa data deskriptif komparatif yaitu membandingkan proses pelaksanaan terapi dengan teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa (1) dalam penelitian ini proses penerapan kisah Rasulullah terhadap rumah tangga dalam menjaga kehormatan keluarga, bisa menjadikan sebuah keluarga yang patut dijadikan sebagai cerminan oleh keluarga-keluarga yang lain, lebih-lebihnya sebagai ibu rumah tangga bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Adapun langkah-langkahnya yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment/terapi, evaluasi dan follow up. (2) hasil akhir dari proses penerapan kisah Rasulullah dalam penelitian ini cukup berhasil, yang mana hasil tersebut bisa dilihat dari adanya perubahan dari sikap dan perilaku konseli yang sebelumnya suka ceplas ceplos dalam hal yang tidak baik serta suka meluangkan waktu berkumpul-kumpul dalam hal pembicaraan yang kurang bermanfaat. Dan sekarang konseli/klien sudah mulai bisa mengontrol perkataanya dan juga mengurangi acara kumpul-kumpulannya serta menggunakan waktunya dengan suatu yang bermanfaat.

DAFTAR ISI

BAGIAN AWAL

JUDUL PENELITIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii

BAGIAN INTI

BAB I

: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep.....	7
F. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	12
2. Subyek dan Lokasi Penelitian	14
3. Jenis dan Sumber Data	16
4. Tahap-Tahap Penelitian.....	14
5. Teknik Pengumpulan Data	17
6. Teknik Analisis Data	20
7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	22
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II

: TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik	25
1. Keluarga	
a. Pengertian Keluarga	25
b. Fungsi Keluarga	30
c. Peran Keluarga	35
d. Hak dan Kewajiban Keluarga	38
e. Kewajiban dan Hak Suami-Istri	41
2. Kisah Keluarga Rasulullah	
a. Kisah Keluarga Rasulullah Bersama Siti Khadijah	55
b. Sekilas Riwayat Hidup Khadijah Binti Khuwaylid r.a	57
c. Belajar Cinta Kepada Siti Khadijah r.a	60
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	65

BAB III

: PENYAJIAN DATA

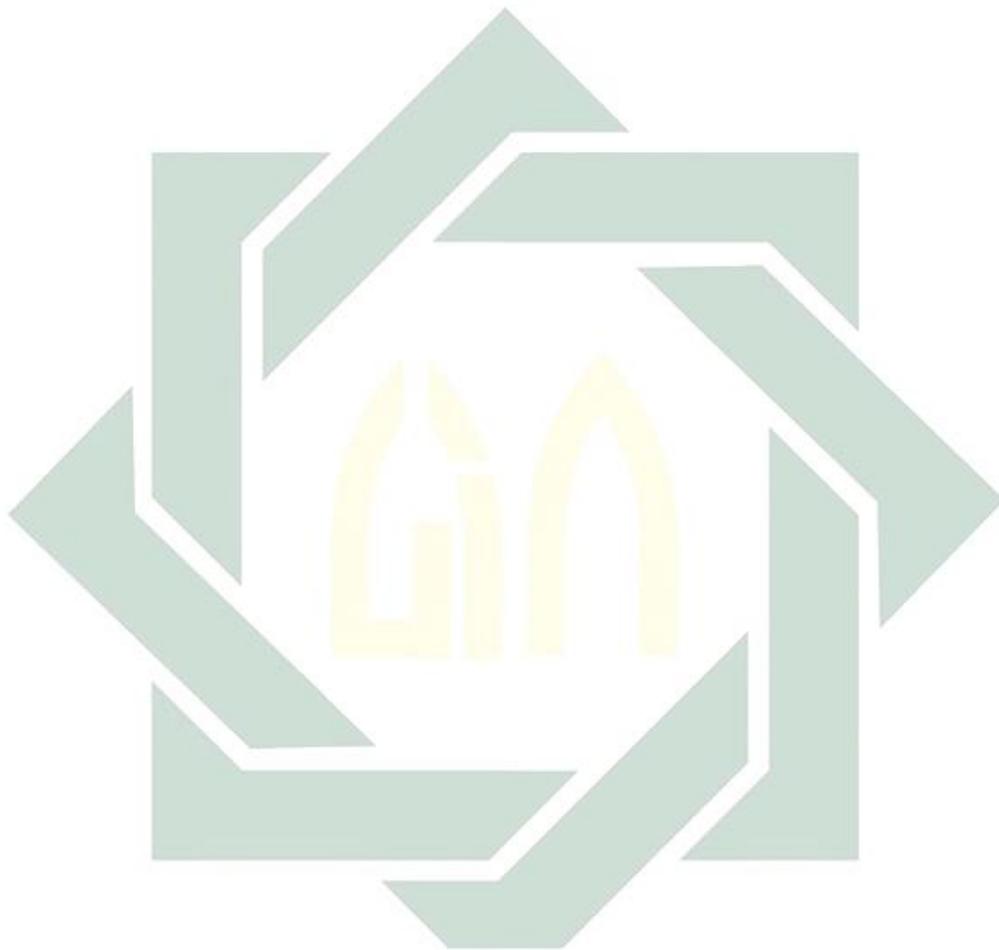
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian.....	66
B. Deskripsi Konselor.....	68
C. Deskripsi Konseli.....	69
D. Deskripsi Data Penelitian.....	74

BAB IV

: ANALISIS DATA

A. Analisis Data Proses Konseling Penerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga	
--	--

	Kehormatan Keluarga	89
	B. Analisis hasil Penerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga	98
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	100
	B. Saran.....	101
BAGIAN AKHIR		
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya sudah menjadi hukum alam, bahwa manusia sejak dilahirkan ke dunia selalu mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan manusia lainnya dalam suatu pergaulan hidup. Di dalam bentuknya yang terkecil, hidup bersama itu dimulai dengan adanya sebuah keluarga, karena keluarga adalah unit sosial dasar yang merupakan gejala kehidupan umat manusia yang pada mulanya dibentuk paling tidak oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah memenuhi persyaratan, inilah yang disebut dengan perkawinan.

Dan bahkan sudah jelas bahwasannya, islam telah memerintahkan ummatnya untuk menikah, maka tidak ada lagi alasan bahkan larangan untuk menikah, adapun penolakan dengan niat hendak menyibukkan diri dalam beribadah dan mendekati diri kepada Allah, lebih-lebih bagi mereka yang telah melakukannya, baik dari segi persyaratan mental maupun suasana.

Pernikahan adalah suatu akad antara seorang pria dengan seorang wanita atas dasar kerelaan dan kesukaan kedua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (*wali*) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya. Sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi sekutu sebagai teman hidup dalam rumah tangga. Menikah juga jalan yang terbaik untuk menjadikan anak-anak yang mulia,

memperbanyak keturunan, melestarikan hidup ma nusia, serta memelihara nasab yang sangat diperhatikan oleh islam.¹

Dari sisi ini bisa dipahami, perkawinan sebagai langkah awal untuk membentuk keluarga yang selanjutnya. kumpulan keluarga inilah yang akan membentuk keluarga masyarakat yang pada akhirnya menjadi sebuah negara. Pernikahan itu bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi untuk saling mengasihi baik dari kedua belah pihak maupun kepada semua keluarga sehingga mereka semua menjadi satu dalam segala urusan bertolong-tolongan sesamanya dalam menjalankan kebaikan dan mencegah segala kejahatan, selain itu dengan pernikahan seseorang akan terpelihara dari kebinasaan hawa nafsunya.²

Sebagaimana yang telah ditemui pada lingkungan di daerah Bulak Banteng. Di lingkungan tersebut mayoritas penduduknya madura, akan tetapi tidak secara totalitas madura semua, melainkan ada penduduk jawa, dan yang menjadi subjek peneliti ini adalah orang jawa. Dan rutinitas sehari-hari dari terbitnya fajar dimulai dari jam 07.00-12.00 mereka semua melakukan sesuatu yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya, dengan kata lain adalah bekerja, ada yang bekerja sebagai penjaga toko, berdagang perhiasan dan lain sebagainya.

Dilihat dari segi pendidikan pun mayoritas SD, SMP dan SMA. namun, dari segi pendidikan itu sendiri hanya ada beberapa yang terhitung dalam kategori tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA tersebut. bisa dapat dikatakan yang menempuh pendidikan sampai tingkat SD adalah 50% dan SMP adalah 30% dan SMA 20%. setelah itu banyak

¹Aminudin Abidin, *Fiqih Munakahat I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm.12

²Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1994), hlm.374

yang langsung melanjutkan ke sunnah Rasul dengan kata lain melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Ditengah – tengah kehidupan sehari – hari yang seperti itu, ada tetangga saya bernama ibu SI. Beliau kisaran berumur 27 tahun. Tinggal bersama suami dan 1 anak. Sekarang beliau mempunyai 1 orang anak perempuan, yang masih menempuh sekolah taman pendidikan kanak-kanak atau bisa di katakan sekloah TK.

Namun, dari Ibu SI ini ada beberapa kebiasaan yang negatif atau dengan kata lain kurang enak di pandang ataupun di dengar oleh orang-orang sekitar lingkungannya. dimana dalam kebiasaan yang di maksud adalah dalam hal memperbincangkan suatu perkataan dengan secara ceplas-ceplos dan bahkan dengan sangat gampang nya mengatakan sesuatu terhadap orang-orang yang di sekitarnya yang berkaitan dengan pernikahannya atau rumah tangganya, contoh: pada saat beliau duduk santay dan sedang berkumpul dengan bersama ibu-ibu lainnya, beliau sering mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki, dan juga mengenai hubungan intim dalam rumah tangga. sehingga seolah-olah bagi beliau itu adalah hal yang wajar bagi seseorang yang sudah berumah tangga (keluarga). akan tetapi kalau dikritisi lebih mendalam mengenai perkataan-perkataan tersebut apalagi berhubungan dengan sebuah rumah tangga, bukankah itu akan mempengaruhi kehormatan keluarga dan rahasia keluarga. dimana kehormatan itu sendiri merupakan keluhuran jiwa, keluhuran hati dan diri sehingga tergambarlah sikap kita dan juga kata-kata yang kita ucapkan, lebih-lebihnya dalam hal menjaga kehormatan keluarga. Dimana memang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai orang yang sudah berumah tangga (keluarga) untuk menjaga dan melindungi kehormatan tersebut. sedangkan yang dimaksud rahasia itu sendiri adalah segala sesuatu yang di sembunyikan

dan harus kita lindungi atau bahkan kita jaga sebaik mungkin supaya tidak di ketahui oleh orang lain. apalagi rahasia dalam hal rumah tanggamemang sudah sepantasnya dan bahkan sangat wajib dalam menjaga dan melindunginya.

Sehingga melihat kasus yang terjadidi dalam pernikahan atau perkawinan ini, penulis atau peneliti telah menemukan suatu problem atau masalah dimana penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji permasalahan ini secara mendalam, sebab ada seorang keluarga yang tidak menyadari akan apa yang mereka lakukan terhadap kehidupan yang sudah mereka jalani, Dan bahkan bisa dikatakan sudah melewati batas rambu-rambu lalu lintas dalam berkeluarga, dan juga sangatlah tidak baik untuk dijadikan sebagai cerminan dalam berumah tangga atau berkeluarga. Sehingga peneliti melakukan penelitian dan dipaparkan didalam karya tulis ini dengan judul “Penerapan Kisah Rasulullah Dalam Menjaga Kehormatan Keluarga Di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya”...

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses Penerapan kisah Rasulullah terhadap rumah tangga dalam menjaga kehormatan keluarga?
2. Bagaimana hasil akhir Penerapan kisah Rasulullah terhadap rumah tangga dalam menjaga kehormatan keluarga?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan proses penerapan kisah Rasulullah terhadap rumah tangga dalam menjaga kehormatan keluarga.

2. Mendeskripsikan hasil akhir penerapan kisah Rasulullah terhadap rumah tangga dalam menjaga kehormatan keluarga.

D. MANFAAT PENELITIAN

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah keilmuan bagi peneliti yang lain dalam hal Penerapan kisah Rasulullah terhadap rumah tangga dalam menjaga kehormatan keluarga.
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya bagi mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya.
- c. Sebagai pedoman untuk pembelajaran.
- d. Sebagai motivasi untuk melakukan suatu penelitian, observasi, wawancara atau membaca buku-buku yang berhubungan dengan kehormatan keluarga.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai teoritis dan juga sebagai referensi untuk menangani kasus yang sama.

E. DEFINISI KONSEP

1. Pernikahan Rasulullah

Pada dasarnya, Nabi Muhammad saw. sebagai uswah manusia, yang patut ditiru oleh ummatnya, baik dalam kaitan dengan Rabb, manusia maupun alam. ia telah banyak mencontohkan perilaku-prilaku baik dalam berinteraksi sesama manusia. tak terkecuali juga dalam kaitan berrumah tangga. sebagai ummat, tentunya harus mengetahui bagaimana beliau menata rumah tangganya berjalan harmonis hingga akhir hayatnya.³

Berbicara tentang istri-istri para Nabi, maka istri-istri Nabi Muhammad Saw menempati urutan terdepan dan berada di puncak tertinggi. pasalnya mereka adalah istri-istri pemimpin para Nabi, sehingga mereka yang paling layak untuk di contoh dan diteladani.

mengenai urutan wanita-wanita mulia, yang telah hidup mendampingi

Nabi Muhammad Saw semasa hidupnya dan berada dibawah lindungannya. wanita-wanita mulia tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kehidupan Nabi Saw. Di samping itu, mereka juga mempunyai kedudukan yang istimewa dalam sejarah para pahlawan yang telah memimpin peperangan-peperangan besar yang dikenal dalam sejarah manusia.

Kisah pernikahan Nabi Muhammad Saw bersama istri-istrinya merupakan salah satu kisah yang menarik bagi kaum muslimin. Mengingat Nabi Muhammad Saw memiliki cukup banyak istri. Kehidupan istri-istri Nabi Muhammad Saw merupakan bidang pembahasan baru, yang menggambarkan kehidupan sebagai wanita-wanita mulia. Begitu juga dalam membina kehidupan berumah tangga yang mulia. Kehidupan rumah tangga yang berada dibawah naungan tuntunan fitrah murni, diilhami suasana

³Abu Dawud, dalam *Sunannya* Jilid 2, hlm. 808-809.

alam sekitar, dan diisi oleh sejarah sebuah rumah tangga yang berada dalam kesucian iman dan ajaran yang benar.

Di dalam perkawinan pasti semua orang menginginkan suatu kebahagiaan kebahagiaan yang ideal, tetapi kita tahu bahwa sangat sulit mendapatkannya, kecuali kita menjalankan perkawinan itu dengan penuh kesadaran yang berasal dari hati nurani.

Setiap manusia dalam hatinya pasti memiliki suatu kesadaran tentang apa yang menjadi tanggung jawab dan kewajibannya. Dan kesadaran itu terkadang tidak selalu kita perhatikan padahal kesadaran itu sangat penting, lebih-lebihnya dalam hal kesadaran perkawinan. Sedangkan makna atau arti dari perkawinan itu sendiri adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.⁴ Dan islam menyebutkan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat untuk mentaati perintah yang bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.⁵

Kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah bisa diraih bila antara suami istri menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik sesuai ketentuan yang berlaku dalam kehidupan rumah tangga. Suami mesti melaksanakan kewajibannya terhadap istri dalam bentuk memenuhi kebutuhan istri baik lahir maupun batin sesuai dengan kemampuan sang suami. sedangkan kewajiban istri adalah berbakti lahir dan batin kepada suami dalam batas-batas yang dibenarkan oleh islam.

⁴Definisi Perkawinan menurut UU No.1 tahun 1974

⁵Abdul Gani Abdullah, *Pengantar Kompilasi Hukum Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1994), hlm. 78

Dalam menjalankan kehidupan berumah tangga atau berkeluarga tentunya harus bisa memahami dan mengerti garis-garis batasan, baik itu garis yang berupa kebaikan atau keburukan. dimana didalam garis-garis itu sendiri kita bisa memahami mana yang harus di patuhi dan mana yang harus di jauhi. akan tetapi, dalam pembahasan ini ada sorang keluarga, dimana keluarga tersebut tidak sadar dengan apa yang mereka lakukan, mungkin mereka baeranggapan bahwa apa yang dilakukannya ini adalah benar, atau bahkan bisa dianggap suatu hal yang wajar. Namun, kalau kita melihat kaca mata keluarga yang sesungguhnya dalam perkawinan, sebenarnya hubungan suami istri itu di ibaratkan sebagai pakaian untuk saling melengkapi hubungannya satu sama lain. Sedangkn yang dimaksud pakaian adalah simbol kehormatan, seperti kehidupan suami istri (Nikah) di syariatkan untuk menjaga kehormatan. bahkan didalam firman Allah sudah jellas, yang berbunyi:

◀ *“Mereka adalah pakaian bagimu dan kamupun adalah pakaian bagi mereka”.* (Qs. Al-baqarah: 187).⁶

Dalam ayat tersebut, Allah mengumpamakan pasangan suami istri sebagai pakaian yang saling melengkapi. Dan Allah selalu tepat memilih kata pakain dalam ayat ini, merujuk pada apapun yang dipakai manusia secara umum. termasuk topi, alas kaki, kerudung, busana, dan lainnya.

Maka secara mendasar jika kita mengira-ngira maknanya adalah fungsi darai pakaian itu sendiri yang tak lain untuk menutup aurat, melindungi diri dari aib, dan juga menjadi kebutuhan utama manusia pada saat ini. jadi, berikut adalah hal-hal yang menegaskan dan menjadi alasan bahwa pasanganmu adalah pakainmu:

⁶Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 187

1. Mampu Menutupi Aib Pasangannya

Berikut sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh HR.Ibnu Majah:

“Barang siapa yang membuka aib orang lain, Allah akan membuka aibnya meski dari dalam kamarnya.”⁷

jadi, apa bila mereka selama ini adalah orang yang selalu menceritakan keburukan dan aib pasangannya kepada orang lain, maka sangat jelas tidak akan berhasil memenuhi fungsinya. Sebab, jangankan terhadap pasangan, terhadap semua orang bahkan yang tidak kenal sekalipun, selalu diperintahkan untuk menutup rapat-rapat aib mereka dan jangan sampai terbuka dengan secara sengaja atau tidak sengaja.

Hak pasangan baegitu besar sebab mereka disatukan dengan ikatan dari Allah SWT. jadi, alangkah baiknya saling menutupi aib dari pasangan satu sama lain. sebab pasangan adalah pakaian.

2. Mampu Menutupi Kekurangan

Sama halnya dengan fungsi pakain yang lain, pasangan itu harus mampu menutupi pasangannya yang lain. jadi semisalnya menggunakan pakaian dengan memadupadankan pakaian agar tidak terlihat pendek, maka bisa menggunakan motif garis yang memanjang. maka seperti itulah peran dari seorang pasangan untuk yang lainnya. dan pasangan yang baik akan menjadi pelengkap bagi pasangannya.

3. Harus Bisa Mmbuat Nyaman

⁷HR.Ibnu Majah.

Kenyamanan adalah salah satu dari sekian hal yang harus diberikan kepada pasangan. dan pakaian yang baik akan membuat nyaman pasangannya.

4. Mampu Memuliakan

Memuliakan adalah salah satu fungsi dari pakaian, maka semisalnya saja seorang ulama identik dengan pakain surbannya, dan tentara tampak lebih mulia dengan pakaian serta atributnya. Maka pada tingkat inilah pakaian memenuhi fungsinya untuk bisa memuliakan seseorang. Begitu juga dengan pasangan, jika telah mampu menjadikan pasangannya lebih mulia, berarti telah mampu melaksanakan fungsinya dengan sempurna. Dan memuliakan yang dimaksud adalah dalam hal dunia dan akhirat.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Judul penelitian yang membahas masalah pribadi, dan peneliti ini akan mengkaji dan mendeskripsikan tentang Penerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

⁸LexyMoleong, MetodologiPenelitianKualitatif, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2002), h. 3

analisis data bersifat induktif/kualitatif⁹. Metode kualitatif berkembang mengikuti suatu dalil sebagai proses yang tidak pernah berhenti (unfinished process). Ia berkembang dari proses pencarian dan penangkapan makna yang diberikan oleh suatu realitas dan fenomena sosial. Metode kualitatif merupakan bagian dari proses pengetahuan yang dapat dianggap sebagai produk sosial dan juga proses sosial. Pengetahuan sebagai sebuah proses setidaknya memiliki tiga prinsip dasar yakni empirisisme yang berpangku pada fakta dan data, objektivitas dan kontrol¹⁰

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan data-data yang di dapat nantinya adalah data-data kualitatif berupa kata-kata atau tulisan tidak bentuk angka dan untuk mengetahui serta memahami fenomena secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh. Merujuk pada fokus penelitian ini, bahwasanya sasaran penelitian dapat dianggap sebagai subjek yang ditempatkan sebagai sumber informasi. Dan disamping itu juga penelitian ini penulis tidak bisa berbicara berdasarkan pada pengetahuan subjek yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas) atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti¹¹. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber

⁹Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014). Hal.9

¹⁰Royce Singleton, Jr, Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research*, (New York: Oxford University Press, 1988), hlm. 28-29

¹¹Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.201

informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.¹²

2. Subjek penelitian

Nama : SI
Tanggal lahir : 4 maret 1991
Jenis kelamin : Perempuan
Alamat : Dukuh Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya.

3. Tahap-Tahap Penelitian

a. TahapPra-Lapangan

Yaitu tahap yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. pada tahap ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Dalam hal ini yang dilakukan peneliti adalah sebelum membuat usulan pengajuan judul penelitian, peneliti terlebih dahulu menggali data atau informasi tentang obyek yang akan diteliti, kemudian timbul ketertarikan pada diri peneliti untuk menjadikannya sebagai obyek penelitian, karena sesuai dengan disiplin keilmuan yang peneliti tekuni dan dapati selama ini.

Dalam hal ini sebelum mengambil permasalahan dalam penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan penelitian lapangan terhadap obyek yang akan dijadikan permasalahan dalam penelitian. Kemudian peneliti menganggap obyek tersebut menarik untuk dijadikan bahan penelitian, dengan pertimbangan bahwa obyek tersebut belum ada yang meneliti dan ada sesuatu yang menarik dalam

¹²Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Vol. 5 No 9, (Januari-Juni, 2009), 1-8

obyek tersebut. Dan dengan pertimbangan lain bahwa obyek tersebut juga relevan jika di bedah dari sudut disiplin keilmuan yang selama ini peneliti tekuni.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

1. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
2. Memasuki lapangan.
3. Berperan serta sambil mengumpulkan data.

Dalam tahap ini, sebelum merumuskan pembahasan penelitian, peneliti terlebih dahulu telah memahami latar penelitian, kemudian peneliti mempersiapkan diri secara matang dan serius untuk membahas penelitian ini. baru kemudian peneliti terjun ke lapangan untuk mencari data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang dijadikan fokus penelitian. dalam hal ini, peneliti juga kadang ikut berperan serta dalam aktifitas yang terdapat pada obyek penelitian. dengan maksud bahwa panggilan data akan mudah dilakukan dan data yang diperoleh akan lebih akurat dan mendalam, dengan tanpa adanya penambahan dari sisi subyektif peneliti sehingga data yang diperoleh lebih obyektif.

c. Tahap Penyelesaian/ Analisis Data

Tahap selanjutnya menganalisis data yang telah dikumpulkan selama kegiatan lapangan. Proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar. Peneliti menganalisis data yang dilakukan dalam suatu proses.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data adalah hasil pencatatan penelitian baik yang berupa fakta ataupun angka, dengan kata lain segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Penelitian akan kurang valid jika tidak ditemukan jenis data atau sumber datanya. Adapun jenis data penelitian ini adalah:

- 1) Data primer adalah data inti dari penelitian ini, yaitu proses dalam pemberian Penerapan Narasi Rasulullah Dalam Membangun Perkawinan. yang di ambil dari observasi di lapangan, tingkah laku, kegiatan keseharian, dan latar belakang.
- 2) Data sekunder adalah data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi data primer¹³. Diperoleh dari keadaan lingkungan dan perilaku keseharian.

b. Sumber Data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, peneliti mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud sumber data adalah subjek dari mana data di peroleh¹⁴. Adapun yang dijadikan sumber data adalah:

- 1) Sumber data primer, yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari konseli yakni Silvi serta didapat dari peneliti sebagai konselor.
- 2) Sumber data sekunder, yaitu data-data yang di peroleh dari perpustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer¹⁵.

5. Teknik Pengumpulan Data

¹³Berhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal.128

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.129

¹⁵Hartono Boy Soedarmaji, *Psikologi Konseling*, (Surabaya: Press UNIPA, 2006). Hal.58

Mendapatkan data dari sumber penelitian maka ada beberapa teknik pengumpulan data yang sesuai yaitu:

a. Interview (wawancara)

Menurut Koentjaraningrat, metode wawancara atau interview adalah untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.¹⁶

Adapun tehnik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan suatu pertanyaan yang bebas dengan tujuan untuk memperoleh respon. Menurut Sanapiah Faisal, disebut dengan wawancara tak berstruktur atau unstructured interview. Adapun menurut Sugiono, wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

setelah melakukan wawancara, maka peneliti untuk merekam kembali hasil wawancara tersebut dengan menggunakan dua cara, dengan mengadakan pencatatan langsung saat wawancara dan mengadakan perekam lewat recorder, serta ada beberapa wawancara tanpa tape recorder tetapi perekaman melalui ingatan saja (sedikit). akan tetapi yang sering dilakukan peneliti dalam hal ini adalah dengan melakukan perekaman

¹⁶Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 129

dengan tape recorder, karena hal ini di pandang oleh peneliti lebih tepat dan hemat.

b. Observasi (pengamatan)

Teknik observasi ini diklarifikasikan menurut tiga cara. Pertama, pengamat bertindak sebagai partisipan atau observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya, dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Kedua, observasi dapat dilakukan secara terus terang yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Ketiga, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang mana pengamat bertindak sebagai partisipan.¹⁷

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah dokumen, peraturan-peraturan, dan catatan harian lainnya¹⁸. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel baik yang berupa catatan,

¹⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm.224

¹⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1986), hlm.193

majalah, transkrip, foto-foto, buku-buku, prasasti, notulen, ralat, lenger, agenda dan lain sebagainya.¹⁹ Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang kegiatan konseli.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain²⁰.

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan data-data pendukung lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Studi Kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis. Sedangkan data pelaksanaan *Penerapan Kisah Rasulullah* yang dilakukan

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.188

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2014), hlm.244

konselor untuk menjaga kehormatan keluarga disajikan dalam bentuk “deskriptif komparatif”, yakni membandingkan hasil data pelaksanaan *Penerapan Kisah Rasulullah* dilapangan dengan teori yang ada pada umumnya, untuk membandingkan kondisi konseli tersebut antara sebelum dan sesudah pelaksanaan *Penerapan Kisah Rasulullah* serta mengetahui berhasil tidaknya *Penerapan Kisah Rasulullah* dalam menjaga kehormatan keluarga.

Usaha untuk mengetahui hasil akhir menggunakan *Penerapan kisah Rasulullah* ini dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku konseli antara sebelum dan sesudah pelaksanaan *Penerapan Kisah Rasulullah*.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada peneliti juga besar kemungkinan akan terjadi. Dalam hal ini, peneliti menganalisa data langsung di lapangan untuk menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka dari itu, untuk mendapatkan hasil yang optimal peneliti perlu memikirkan keabsahan data. Peneliti dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Ketekunan Pengamatan

Melakukan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambung dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Memperdalam pengamatan terhadap hal-hal yang diteliti yaitu tentang Penerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya.

b. Observasi yang di Perdalam

Menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pemeriksaan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Peneliti memeriksa data-data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada di luar yaitu sumber lain, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan suatu penelitian diperlukan sistematika pembahasan bertujuan untuk mempermudah penelitian, langkah-langkah pembahasan sebagai berikut:

Bab I. Dalam bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latarbelakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II. Dalam bab ini berisi tinjauan pustaka yang meliputi kajian teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III. Dalam bab ini berisi penyajian data yang terdiri dari deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian.

Bab IV. Dalam bab ini berisi analisis data.

Bab V. Dalam bab ini adalah penutup yang di dalamnya terdapat dua poin, yaitu kesimpulan dan saran.



A. Kajian Teoritik

1. Keluarga

a. Pengertian keluarga

Kata “keluarga” dalam sejumlah kamus besar bahasa Indonesia atau kamus Melayu diartikan dengan sanak saudara. Juga digunakan untuk pengertian : seisi rumah ibu bapak dan anak-anaknya. Juga berarti orang-orang seisi rumah yang

menjadi tanggungan. Arti lain dari keluarga adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sedangkan kekeluargaan yang bersalah dari kata “Keluarga” dengan memperoleh awalan “ke” dan akhiran “an” berarti perihal yang bersifat atau berciri keluarga. juga dapat diartikan dengan keluarga atau hubungan sebagai anggota didalam suatu keluarga.

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan satu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah hubungan sosial. keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah sekelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut Soelaiman secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin, sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.

Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.²¹

Dalam pendekatan islam, keluarga adalah basis utama yang menjadi pondasi bangunan komunitas dan masyarakat islam. Sehingga keluargapun berhak mendapat lingkupan perhatian dan perawatan yang betul signifikan dari Al-quran. Dalam Al-quran terdapat penjelasan untuk menata keluarga, melindungi dan membersihkannya dari anarkisme jahiliyah. Dikaitkannya keluarga dengan Allah dan ketakwaan kepada-Nya dalam setiap ayat keluarga yang dilansir Al-quran, sambil menyoroti dengan pandangan spiritual, sistem pandangan dan jaminan hukum dalam setiap kondisinya.

Dengan demikian, keluarga mampu memenuhi fitrah yang terpendam dalam pangkal kosmos dan struktur manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga dalam islam adalah sistem alamiah dan berbasis fitrah yang bersumber dari pangkal pembentukan manusia, bahkan pangkal pembentukan sesuatu dalam semesta kosmos, dan berjalan menurut cara islam dalam mentautkan sistem yang dibangunnya untuk manusia dan sistem yang dibangun Allah untuk seluruh semesta.

Keluarga adalah tempat pengasuhan alami yang melindungi anak yang baru tumbuh dan merawatnya, serta mengembangkan fisik, akal, dan spiritualnya. Dalam naungan keluarga, perasaan cinta, empati, dan solidaritas berpadu, menyatu. Anak-anak pun akan bertabiat dengan tabiat yang biasa didekati sepanjang

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.16.

hidupnya. Lalu dengan petunjuk dan arahan keluarga, anak itu akan dapat menyongsong hidup, memahami makna hidup dan tujuan-tujuannya, serta mengetahui bagaimana berinteraksi dengan makhluk hidup.²²

Rumah tangga islami adalah rumah tangga yang didalamnya, ditegakkan adab-adab islam, baik yang menyangkut individu maupun keseluruhan anggota rumah tangga. Rumah tangga islami adalah sebuah rumah tangga yang didirikan diatas landasan ibadah, mereka bertemu dan berkumpul karena Allah, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, serta saling menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, karena kecintaan mereka kepada Allah.

Rumah tangga islami adalah rumah tangga teladan menjadi panutan dan dambaan ummat. Mereka betah tinggal didalamnya karena kesejukan iman dan kekayaan ruhani, mereka berkhidmat kepada Allah dalam suka maupun duka, dalam keadaan senggang maupun sempit.²³

Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri diseluruh penjuru dunia sejak zaman purba. Ia merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi hidupnya. Sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang.

1. Keluarga dibentuk untuk reproduksi, memberikan keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia. Tranisi pertama melalui fisik.

²²Mahmud Muhammad Al-jauhari, *Membangun Keluarga Al-quran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal.3

²³Cahyadi Takariawan, *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, (Solo: Penerbit Intermedia, 1997), hal.20.

2. perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan ia bertanggung jawab dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga. Anak-anak perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi, rekreasi dan sarana hidup materi lainnya.
3. Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan.
4. Ferensi adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah “just a metter of choice” maka orang tua harus mampu memberikan prefensi yang terbaik untuk anggota keluarganya, terutama anak-anaknya. Preferensi adalah tindak lanjut dari sosialisasi. orang memberikan frefensi jalan mana yang di tempuh dalam kehidupan anak.
5. Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak soleh yang suka mendoakan orang tua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi ummat manusia, yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkunagn hidup.

Menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya kepada dirinya.

Menurut pandangan masyarakat keluarga merupakan institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu dipersiapkan dan nilai-nilai kebudayaan, dan tradisinya dipelihara kelanjutannya, dan melalui dia juga kebudayaan dipindahkan dari generasi kegenerasi berikutnya.²⁴

b. Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritualitas, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Menurut Berns keluarga memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

- 1) Reproduksi. Keluarga memiliki tugas untuk mempertahankan populus yang ada di dalam masyarakat.
- 2) Sosialisasi/ edukasi. Keluarga menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakinan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan teknik dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda.
- 3) Penugasan peran sosial, keluarga memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi, dan peran gender.
- 4) Dukungan ekonomi. Keluarga menyediakan tempat berlindung, makan, dan jaminan kehidupan.

²⁴Rama Yulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hal.15.

5) Dukungan emosi/ pemeliharaan. Keluarga memberikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh, dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman pada anak.

Dalam prespektif perkembangan fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan sosialisasi pada anak. Sosialisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang dianggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orang tua. Keluarga memang bukan satu-satunya lembaga yang melakukan peran sosialisasi, melainkan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena berbagai peristiwa, pada awal tahun kehidupan anak sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosi dan intelektual anak, maka keluarga harus dipandang sebagai instrumen sosialisasi yang utama.

Kajian tentang fungsi keluarga merupakan salah satu topik yang memperoleh perhatian dari para peneliti dan terapis. Secara umum fungsi keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga.²⁵

Dalam suatu keluarga ada beberapa fungsi keluarga yang dapat dijalankan yaitu:

- 1) Fungsi biologis adalah fungsi untuk meneruskan keturunan, memelihara, dan membesarkan anak, serta memenuhi kebutuhan gizi keluarga.
- 2) Fungsi psikologis adalah memberikan kasih sayang dan rasa aman bagi keluarga, memberikan perhatian diantara keluarga, memberikan kedewasaan kepribadian anggota keluarga, serta memberikan identitas pada keluarga.

²⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: KENCANA, 2012), hal. 22.

- 3) Fungsi sosialisasi adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing dan meneruskan nilai-nilai budaya. Fungsi sosialisasi adalah fungsi yang mengembangkan proses interaksi dalam keluarga yang dimulai sejak lahir dan keluarga merupakan tempat individu untuk belajar bersosialisasi.
- 4) Fungsi ekonomi adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga saat ini dan menabung untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga termasuk sandang, pangan, dan papan.
- 5) Fungsi pendidikan adalah menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya, mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa serta mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.²⁶

Setiap keluarga memiliki tujuan yang ingin dicapai agar dapat terwujudnya keluarga yang sejahtera baik sejahtera lahir (fisik dan ekonomi) maupun batin (sosial, psikologi, spiritual dan mental). Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 mengemukakan ada delapan fungsi yang harus dijalankan oleh keluarga yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan nonfisik yaitu:

- 1) Fungsi Keagamaan, keluarga diharuskan memberikan dorongan kepada seluruh anggota keluarga agar dalam kehidupan keluarga bersemayam nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa satu sama lain yang dapat membentuk diri

²⁶Tatik Mukhoyaroh, *Psikologi Keluarga*, (Surabaya: UINSA Press, 2014), hal. 12.

menjadi insan-insan agamis yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Fungsi Sosial Budaya, yaitu dengan memberikan kesempatan keluarga dan seluruh anggotanya agar dapat mengembangkan kebudayaan dan kekayaan bangsa yang beraneka dalam satu kesatuan.
- 3) Fungsi Cinta Kasih, dimana keluarga dapat memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, anak dengan anaknya dan hubungan kekrabatan anatar generasi sehingga menjadikan keluarga sebagai wadah yang paling utama bersemainya kehidupan yang dipenuhi rasa cinta kasih lahir serta batin.
- 4) Fungsi Melindungi, bertujuan untuk menumbuhkan rasa rasa kehangatan dan rasa aman.
- 5) Fungsi Reproduksi, adalah suatu mekanisme yang direncanakan untuk melanjutkan keturunan yang dapat menunjang terciptanya kesejahteraan umat manusia di dunia yang penuh iman dan taqwa.
- 6) Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan, memiliki peran dalam keluarga untuk mendidik keturunan agar dapat menyesuaikan dengan alam kehidupan dimasa depan.
- 7) Fungsi Ekonomi, merupakan unsur pendukung ketahanan dan kemandirian keluarga.

- 8) Fungsi Pembinaan Lingkungan, memberikan kepada setiap keluarga kemampuan menempatkan diri secara srsasi, selaras dan seimbang sesuai daya dukung alam dan lingkungan yang berubah secara dinamis.²⁷

c. Peran keuarga

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.

Peran keluarga adalah tingkah laku spesifik yang diharapkan oleh seseorang dalam konteks keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan, yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dari keluarga, kelompok dan masyarakat.

Menurut Setiadi setiap anggota keluarga mempunyai peranan masing-masing. Peran ayah sebagai pemimpin keluarga yang mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung, atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Peran ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak-anaknya, pelindung keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu. Sedangkan peran anak sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

Menurut Mubarak terdapat dua peran yang mempengaruhi keluarga yaitu peran formal dan peran informal.

1) Peran Formal

²⁷Ahmad Mubarak, , *Psikologi Keluarga*, (Malang : Madani, 2016), hal. 119.

Peran formal keluarga adalah peran-peran keluarga terkait sejumlah perilaku yang kurang lebih bersifat homogen. Keluarga membagi peran secara merata kepada para anggotanya seperti cara masyarakat membagi peran-perannya menurut pentingnya pelaksanaan peran bagi berfungsinya suatu sistem. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu antara lain sebagai provider atau penyedia, pengatur rumah tangga perawat anak baik sehat maupun sakit, sosialisasi anak, rekreasi, memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal, peran terapeutik (memenuhi kebutuhan afektif dari pasangan), dan peran sosial.

2) Peran Informal

Peran-peran informal bersifat implisit, biasanya tidak tampak, hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional individu atau untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga. Peran tersebut antara lain:

- a) Pendorong memiliki arti bahwa dalam keluarga terjadi kegiatan mendorong, memuji, dan menerima kontribusi dari orang lain. Sehingga ia dapat merangkul orang lain dan membuat mereka merasa bahwa pemikiran mereka penting dan bernilai untuk didengarkan.
- b) Pengharmonisan yaitu berperan menengahi perbedaan yang terdapat diantara para anggota, penghibur, dan menyatukan kembali perbedaan pendapat.
- c) Inisiator-kontributor yang mengemukakan dan mengajukan ide-ide baru atau cara-cara mengingat masalah-masalah atau tujuan-tujuan kelompok.
- d) Pendamai berarti jika terjadi konflik dalam keluarga maka konflik dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah atau damai.

- e) Pencari nafkah yaitu peran yang dijalankan oleh orang tua dalam memenuhi kebutuhan, baik material maupun non material anggota keluarganya.
- f) Perawatan keluarga adalah peran yang dijalankan terkait merawat anggota keluarga jika ada yang sakit.
- g) Penghubung keluarga adalah penghubung, biasanya ibu mengirim dan memonitori komunikasi dalam keluarga.
- h) Poinir keluarga adalah membawa keluarga pindah kesuatu wilayah asing guna mendapatkan pengalaman baru.
- i) Sahabat, penghibur, dan koordinator yang berarti mengordinasi dan merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga yang berfungsi mengangkat keakraban dan memerangi kepedihan.
- j) Pengikut dan sanksi, kecuali dalam beberapa hal, sanksi lebih pasif. Sanksi hanya mengamati tidak melibatkan diirinya.²⁸

d. Hak dan kewajiban keluarga

Masing-masing suami istri mempunyai hak atas yang lainnya. Hal ini berarti, bila istri mempunyai hak dari suaminya maka suaminya mempunyai kewajiban atas istrinya. Demikian juga sebaliknya suami mempunyai hak dari istrinya atas suaminya. Hak tidak dapat dipenuhi apabila tidak ada yang menunaikan kewajiban. Hak bersama suami istri yaitu:

1. Saling memegang amanah diantara kedua suami istri dan tidak boleh saling mengkhianati. Sebelumnya sebelum akad nikahpun amasalah amanah ini sudah

²⁸Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga*, (Malang : Madani, 2016), hal. 121.

mulai ditanamkan. Apalagi sesudah resmi membenagun rumah tangga. Sekiranya salah seorang suami istri tidak amanah, maka akan terjadi kegoncangan dalam suatu rumah tangga dan biasanya akan bermuara kepada perceraian.

2. Saling mengikat (menjalin) kasih sayang sumpah setia sehidup semati. Tanpa kasih sayang rumah tangga tidak akan ceria. tidak ada artinya rumah tangga yang tidak dilandasi oleh kasih sayang. Sebelum menikah seolah-olah dunia ini kepunyaan berdua saja. Ikrar kehidupan sehidup semati meluncur lancar dari mulut masing-masing. Tidak jarang dalam beberapa tahun saja sudah mencari jalan masing-masing yang berakhir dengan perceraian. Contohnya dapat dilihat dalam masyarakat, terutama pada anggota masyarakat yang menganggap dirinya anak zaman modern.

3. Bergaul dengan baik antara suami istri. Pergaulan yang baik akan terwujud dalam suatu rumah tangga, sekiranya masing-masing suami istri dapat memahami sifat masing-masing pasangannya, kesenangannya dan kegemarannya. Dengan demikian masing-masing dapat menyesuaikan diri dan dengan sendirinya keharmonisan hidup berumah tangga tetap dapat dipelihara. Tutur kata yang lemah lembut, senyum mengulung dari muka manis pasti akan menyentuh perasaan pasangan hidupnya.²⁹

Jika suami istri sama-sama menjalankan tanggung jawab masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenanganhati sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian tujuan hidup berkeluarga

²⁹M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hal.152.

akan terwujud sesuai dengan tuntunan agama, yaitu *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*.³⁰

Syariat mewajibkan suami untuk memenuhi kebutuhan istrinya yang berupa kebutuhan material seperti nafkah, pakaian, tempat tinggal, pengobatan dan sebagainya. Sesuai dengan kondisi masing-masing atau seperti yang dikatakan oleh al-Qur'an "*bil ma'ruf*" (menurut cara baik).

Namun syariat tidak pernah melupakan akan kebutuhan-kebutuhan spiritual yang manusia yang tidaklah bernama manusia kecuali dengan adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagaimana kata seorang pujangga kuno "Maka karena jiwamu itulah engkau sebagai manusia, bukan Cuma dengan badanmu".

Bahkan al-Qur'an menyebut perkawinan ini sebagai salah satu ayat diantara ayat-ayat Allah dialam semesta dan salah satu nikmat yang diberikan-Nya kepada hamba-hambaNya, Firman-Nya:

ومن آياتها خلقكم من أنفسكم أزواجا لتسكنوا إليها وجعل بينكم مودة
ورحمة إن في ذلآيت لقويتفكرون

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan jadikan-nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berfikir".

(Qs. Ar-Rum : 21).³¹

³⁰H.M.A Tihami, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 2013), hal.153.

³¹Al-quran QS: Ar-Rum: 21

Ayat ini menjadi sasaran atau tujuan hidup bersuami istri ialah ketentraman hati, cinta, dan kasih sayang antara keduanya, yang semua ini merupakan aspek kejiwaan, bukan material. tidak ada artinya kehidupan bersuami istri yang sunyi dari aspek-aspek maknawi ini, sehingga badan berdekatan tetapi, ruh berjauhan.

e. Kewajiban Dan Hak Suami-Istri

1) Pengertian Kewajiban

Pengertian wajib dalam terminologi hukum islam dapat diartikan sebagai tuntutan syar'i yang bersifat untuk melaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan.³² Wajib dapat pula diartikan sebagai perintah-perintah yang mesti dikerjakan. Jika perintah tersebut dipatuhi (dikerjakan) mendapat pahala, jika tidak dikerjakan maka berdosa.³³

Kewajiban merupakan implikasi dari adanya perintah (*amar*) yang bersifat memaksa untuk dikerjakan. Kecuali jika ada [rnghalang yang dibenarkan syara']. Ddalam konteks fiqh munakhat, kewajiban dikaitkan dengan pemenuhan hak yang dimiliki suami atau istri. "Dalam hubungan suami-istri hak suami merupakan kewajiban bagi istri, dan kewajiban suami merupakan hak bagi istri".³⁴

Memahamai pengertian diatas, dapat dikemukakan bahwa kewajiban dalam konteks relasi suami-istri adalah tuntutan yang harus dilaksanakan oleh suami istri dalam rangka memenuhi hak pasangannya. Dengan demikian menjalankan

³²Rahmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 297.

³³Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 1

³⁴Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2001), hal. 119

kewajiban rumah tangga berarti memenuhi hak dari pasangan, baik suami atau istri.

Timbulnya hak dan kewajiban dalam konteks perkawinan dikarenakan suami istri terikat dalam suatu perjanjian atau kesepakatan hidup bersama yang mendapat legitimasi oleh hukum agama maupun hukum positif. Dalam perspektif hukum Islam perkawinan diartikan sebagai akad atau perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan lafadz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*.³⁵

Penggunaan lafadz akad sebagaimana disebutkan dalam definisi diatas, menegaskan bahwa pernikahan adalah peristiwa hukum, bukan peristiwa biologis semata.³⁶ Dengan demikian setiap pernikahan yang sah dalam pandangan hukum Islam, mengundang implikasi hukum berupa kewajiban dan hak bagi suami-istri.

Akad nikah yang dilakukan secara sah sesuai ketentuan hukum Islam, mengandung akibat hukum yang mengikat dan harus dijalankan oleh suami-istri. Pernikahan tidak hanya bertujuan untuk memenuhi insting dan berbagi keinginan bersifat materi. Lebih dari itu, terdapat berbagai tugas yang harus dipenuhi baik kejiwaan, ruhaniyah dan kemasyarakatan yang harus menjadi tanggung jawabnya.³⁷

Perkawinan menimbulkan relasi hukum anatar kewajiban dan hak sebagai subyek hukum dengan suami istri sebagai obyek hukum. Dengan demikian

³⁵*Ibid.*, hal. 58.

³⁶*Ibid.*, hal 78

³⁷Ali Yusuf as-Subki, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal.7

tindakan yang dilakukan suami istri dalam menjalankan kewajibannya, merupakan tindakan yang memiliki implikasi hukum, yang ditandai dengan adanya sanksi sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam hukum Islam maupun hukum positif.

2) Dasar Hukum Kewajiban Suami-Istri

Perkawinan merupakan peristiwa hukum yang berdampak pada timbulnya kewajiban dan hak. Terwujudnya tujuan perkawinan dipengaruhi oleh sejauh mana kewajiban dan hak dapat ditegakkan dalam tertib hukum keluarga. Mengingat bahwa sahnya perkawinan mengacu kepada hukum Islam, maka ajaran agama Islam memberikan landasan hukum tentang kewajiban dan hak dalam perkawinan.

Dasar hukum adanya kewajiban dalam perkawinan dapat dipahami dari Al-Quran sebagai berikut:

ارجال قومون على النساء بما فضل الله بعضهم على بعض و بما
انفقوا من اموالهم لصلحت قنتت حفظت للغيب بما حفظ الله

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri, ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)”

(Qs. An-nisa': 34).³⁸

Ayat di atas menjelaskan relasi timbal balik dalam memenuhi kewajiban rumah tangga. Suami mendapat pengakuan sebagai pemimpin rumah tangga dengan kelebihan yang dimilikinya, yang berimplikasi kepada kewajiban suami memberi nafkah kepada anggota keluarga. Sedangkan istri memiliki kewajiban untuk menjaga kehormatan dirinya, baik suami ada dirumah, maupun di luar rumah.

Dasar kewajiban dalam perkawinan juga dapat dipahami dari komplikasi hukum islam, pasal 77 sebagai berikut:

- a. Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah yang menjadi sendi dasar dan susunan-susunan masyarakat.
- b. Suami istri wajib saling mencintai, hormat menghormati, setia dan memberi bantuan lahir batin yang satu kepada yang lain.
- c. Suami istri memikul kewajiban untuk mengasuh dan memelihara anak-anak mereka, baik mengenai pertumbuhan jasmani, rohani maupun kecerdasannya dan pendidikan agamanya.
- d. Suami istri wajib menjaga kehormatannya.
- e. Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing-masing dapat mengajukan gugatan pada pengadilan agama.³⁹

Pasal diatas menjelaskan kewajiban suami istri untuk mewujudkan tujuan rumah tangga *sakinah, mawaddah* dan *rahmah*. Landasan dari realisasi

³⁸Al-quran QS. An-Nisa' ayat 34.

³⁹Kompilasi Hukum Islam, *pasal 77*

kewajiban tersebut adalah adanya cinta dan kasih sayang antara suami istri, sehingga peranan yang ditampilkan bukan peranan yang bersifat lahiriyah saja, tetapi didorong oleh kasih sayang suami istri. Pelaksanaan kewajiban lahiriyah seperti memberi nafkah oleh suami, dan mengurus keluarga oleh istri, lebih bermakna dan berkualitas ketika disatukan kasih sayang suami istri

3) **Macam-macam Kewajiban Suami Istri**

Relasi antara suami istri memerlukan kejelasan pembagian tentang kewajiban dan hak yang diterima. Kejelasan batasan tersebut diperlukan karena pernikahan adalah peristiwa hukum yang legitimasi dan proses menjalaninya diatur oleh hukum. Sebagaimana tujuan umum dari adanya hukum adalah untuk menempatkan hak dan kewajiban pada tempatnya secara proporsional, maka pernikahan diatur pula dengan hukum pernikahan munakahat yang didalamnya terkandung hak dan kewajiban.

a. Kewajiban Suami

Suami sebagai pemimpin rumah tangga memiliki kewajiban mencakupi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Berdasarkan dengan kewajiban suami terhadap istri, Sayyid Sabiq menjelaskan sebagai berikut:

“Kewajiban suami terhadap istrinya adalah menghormatinya, bergaul dengan baik, memperlakukannya dengan wajar, mendahulukan kepentingannya yang memang patut didahulukan untuk menyenangkan hatinya, lebih bersikap menahan diri dari sikap kurang menyenangkan

dihadapannya, dan bersabar ketika menghadapi setiap permasalahan yang ditimbulkan istri ”.⁴⁰

Suami wajib memperlakukan istrinya dengan baik, memperhatikan kepentingan istri, dan mencukupi kebutuhannya baik kebutuhan lahir maupun batin. Kewajiban tersebut secara umum mengarah kepada *mu'asyarah bil ma'ruf*, yaitu hubungan baik yang ditunjukkan oleh suami kepada istri, baik lisan maupun perbuatan.

Suami memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Memberi keperluan hidup keluarganya untuk kebutuhan ruhaniah dan jasmaniah.
 - 2) Suami melindungi istri dan anak-anaknya dari segala sesuatu yang dapat mengancam jiwa dan keselamatan, sebagaimana suami berkewajiban memberi tempat kediaman.
 - 3) Suami memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan.
 - 4) Suami berkewajiban menggauli istrinya dengan baik dan benar.⁴¹
- b. Kewajiban Istri

Istri digambarkan sebagai sosok yang memiliki kelebihan dalam hal kelembutan, dan memberi ketenangan batin kepada suami. Oleh karena itu, peranan istri lebih banyak ditekankan kepada kewajiban yang tidak

⁴⁰Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah Jilid 3*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal.7.

⁴¹Beni Ahmad Saebani, *Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Undang-Undang*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hal.64.

membutuhkan kerja fisik yang keras, seperti mencari nafkah dan bekerja diluar rumah.

Hubungan antara kepatuhan istri dan kepemimpinan suami memberi dukungan terhadap tegaknya hak dan kewajiban dalam kehidupan rumah tangga. Bahkan kepatuhan istri menurut imam Syafi'i merupakan syarat istri mendapat hak nafkah. Menurut imam syaf'i adanya akad nikah semata belum menjadi syarat wajibnya suami memberi nafkah istri, sampai istri menyerahkan dirinya secara total kepada suaminya.

Bentuk kewajiban istri, menurut Amir Syarifuddin secara terperinci disebutkan sebagai berikut:

- 1) Menggauli suaminya secara layak dan sesuai dengan kodratnya.
- 2) Taat dan patuh kepada suaminya selama suaminya tidak menyuruhnya melakukan perbuatan maksiat.
- 3) Menjaga dirinya dan menjaga harta suaminya bila suaminya sedang tidak berada di rumah.
- 4) Menjauhkan dirinya dari segala sesuatu yang tidak disenangi oleh suaminya.
- 5) Menjauhkan dirinya dari memperlihatkan muka yang tidak enak di pandang dan suara yang tidak enak di dengar.⁴²

c. Kewajiban Berasama Suami Istri

Perkawinan dalam ajaran islam adalah kesepakatan suami istri untuk hidup bersama, meraih cita-cita bersama dalam rangka terbentuknya keluarga yang

⁴²Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, hal.122

sakinah mawaddah warahmah. Kesepakatan hidup bersama menunjukkan adanya kesetiaan masing-masing pihak untuk menjalankan tugas dan peran yang mendukung terwujudnya tujuan bersama dalam kehidupan rumah tangga.

- 1) Saling menghormati keluarga dan orang tua kedua belah pihak.
- 2) Menumpuk rasa cinta dan kasih sayang.
- 3) Hormat menghormati, sopan santun, penuh pengertian serta bergaul dengan baik.
- 4) Matang dalam berbuat dan berfikir dan tidak bersikap emosional dalam memecahkan persoalan yang dihadapi.
- 5) Memelihara kepercayaan dan tidak saling membuka rahasia pribadi.⁴³

Memahami kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa suami istri memiliki kewajiban bersama untuk saling menghormati, menyayangi dan memelihara kepercayaan masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa rumah tangga tidak dapat dibangun berdasarkan pemenuhan materi dan pemenuhan kebutuhan lahiriah saja, tetapi membutuhkan kasih sayang dan saling percaya sebagai bagian dari kebutuhan psikologis.

Kasih sayang dan kepercayaan menjadi modal terpenting untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah. Untuk itu diperlukan komitmen dan kematangan dalam bertindak dan bersikap. Dengan demikian timbulnya kewajiban bersama suami istri adalah tuntutan bertindak yang sudah diprediksi sebelumnya dan disepakati oleh suami istri.

⁴³Huzaima, *Kajian Hukum Islam Kontempore*, (Bandung: Angkasa, 2005), hal. 137.

4) Hak Suami Istri

a. Pengertian Hak

Pengertian hak menurut Amir Syarifuddin adalah apa yang mesti diterima oleh seseorang dari orang lain. Menurut Ahmad Charis Zubair yang dikutip Abuddin Nata, hak dapat diartikan wewenang atau kekuasaan yang secara etis seseorang dapat mengerjakan, memiliki, meninggalkan, dan mempergunakan sesuatu.⁴⁴

Menurut Amir Syarifuddin dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga hak suami merupakan kewajiban bagi istri, sebaliknya kewajiban suami merupakan hak bagi istri.⁴⁵

b. Dasar Hukum Hak

Dasar hukum perlindungan hak dalam perkawinan, dapat dilihat dari berbagai persepektif, baik persepektif hukum islam, maupun hukum indonesia. Dalam persepektif hukum islam, dasar hukum hak dapat dilihat dari asas keseimbangan yang diajarkan islam dalam kehidupan rumah tangga, sebagaimana dijelaskan dalam Al-quran Surah al-Baqarah ayat 228 sebagai berikut:

*“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf, akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada istrinya dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. Al-Baqarah : 228).*⁴⁶

⁴⁴Abuddin Nata, *Ahklaq Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal.127.

⁴⁵Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, hal.119.

⁴⁶Al-quran, QS. Al-Baqarah ayat 228.

Keseimbangan antara hak dan kewajiban sebagaimana dijelaskan dalam ayat diatas, mengandung makna bahwa hubungan antara suami dan istri dalam pandangan islam bukan sekedar hubungan fisik dan biologis semata. Akan tetapi mengandung tugas ibadah yang harus dilakukan dengan cara *ma'ruf*.

Agama islam telah menetapkan keseimbangan timbal balik antara hak dan kewajiban dalam segala hal, karena islam merupakan agama *syamil* (menyeluruh) dan *kamil* (sempurna). Hal ini juga berlaku dalam aturan rumah tangga, islam mengatur hukum yang berkenaan dengan hubungan timbal balik antara suami istri secara adil dan proporsional.

c. Macam-macam Hak Suami Istri

Menurut Sayyid Sabiq, hak suami istri dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu: “hak istri atas suami, hak suami atas istri, dan hak bersama.”⁴⁷ Pendapat serupa dikemukakan oleh Ali Yusuf As-Subkhi yang membagi macam-macam hak dalam pernikahan sebagai berikut:

1. Hak-hak suami dan kewajiban istri
2. Hak-hak istri dan kewajiban suami
3. Hak-hak yang berhubungan antara suami istri.⁴⁸

Pemenuhan hak dalam rumah tangga merupakan salah satu aspek yang mendapat pengertian hukum Islam, guna mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah* dan *rohmah*.

a) Hak Istri atas Suami

⁴⁷Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunah*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hal. 39

⁴⁸Ali Yusuf As-Subkhi, *Fiqih Keluarga*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 143

Hak istri atas suaminya dibagi menjadi dua kategori, yaitu hak materi dan non materi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Wahbah Zuhaili sebagai berikut:

“Bagi istri terdapat hak-hak yang bersifat materi, yaitu mahar dan nafkah, dan hak-hak non materi, yaitu hubungan badan perlakuan yang baik dan keadilan”

Berdasarkan kuitipan di atas, dapat dipahami bahwa hak yang seharusnya diterima oleh istri dan suaminya terdiri dari hak yang bersifat materi, yaitu pemberian mahar (mas kawin) dan nafkah, serta yang bersifat non materi yaitu hubungan dan perlakuan yang baik dan keadilan bagi suami yang berpoligami.

Menurut Sayyid Sabiq, perlakuan yang menjadi hak istri atas suaminya memperlakukannya dengan wajar, mendahulukan kepentingan yang memang patut didahulukan untuk menyenangkan hatinya, lebih bersikap menahan diri dari sikap kurang menyenangkan di hadapannya, dan bersabar ketika menghadapi setiap permasalahan yang ditimbulkan istri.⁴⁹

b) Hak Suami atas Istri

Menurut Tihami dan Sohari Sahrani hak-hak suami tersebut meliputi:

1. Ditaati dalam hal yang bukan maksiat
2. Istrinya menjaga dirinya sendiri dari harta suami.

⁴⁹Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid 3, hal.71

3. Menjauhkan diri dari mencampuri sesuatu yang menyusahkan suami.
4. tidak bermuka masam di hadapan suami.
5. Tidak menunjukkan keadaan yang tidak disenangi suami.⁵⁰

c) Hak-hak Bersama Suami Istri

Hak bersama suami istri adalah hak bersama secara timbal balik dari pasangan suami istri terhadap yang lainnya. hak-hak bersama tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Bolehnya bergaul, dan bersenang-senang di antara keduanya. Inilah hakikat sebenarnya dari perkawinan itu.
2. Timbulnya hubungan suami dengan keluarga istrinya dan sebaliknya hubungan istri dengan keluarga suaminya, yang disebut mushahahar.
3. Hubungan saling mewarisi di antara suami istri. Setiap pihak berhak mewarisi pihak lain bila terjadi kematian.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikemukakan bahwa pernikahan selain menimbulkan hak suami, dan istri, juga menimbulkan hak bersama yang dapat dinikmati oleh keduanya.⁵¹

2. Kisah Keluarga Rasulullah

a. Kisah Keluarga Rasulullah bersama Siti Khodijah

Kisah Pernikahan Nabi Muhammad Saw bersama istri-istrinya merupakan salah satu kisah yang menarik bagi kaum muslim. Mengingat Nabi Muhammad memiliki cukup banyak istri. kehidupan istri-istri Nabi Muhammad Saw merupakan

⁵⁰Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqih Munakahat*, (Jakarta: Lentera, 2005), hal. 158

⁵¹*Ibid.*, hal. 159

bidang pembahasan yang baru, yang menggambarkan kehidupan sebagai wanita-wanita yang mulia. Begitu juga dalam membina kehidupan berumah tangga yang berada dibawah naungan tuntunan fitrah murni, di ilhami suasana alam sekitar, dan diisi oleh sejarah sebuah rumah tangga yang berada dalam kesucian iman dan ajaran yang benar.

Sebaik-baiknya istri adalah istri-istri yang mendampingi Nabi Muhammad Saw. Mereka adalah tempat kehormatan dan kemuliaan dalam agama dan ketakwaan. Mereka menyaksikan turunnya wahyu dan penerapan amal dalam islam dengan kedua sumber yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam kehidupan mereka yang dijalannya banyak pelajaran-pelajaran dan nasehat-nasehar yang patut diteladani.

Dalam pembahasan ini akan dibahas sekilas tentang bagaimana pernikahan Rasulullah bersama wanita-wanita yang mulia yang di nikahinya, yang setidaknya ada sembilan wanita mulia. dimana dari sebelas wanita tersebut adalah:

- a. Khadijah binti Khuwaylid r.a
- b. Saudah binti Zam'ah r.a
- c. Aisyah binti Abu Bajar Ash-Shiddiq r.a
- d. Hafsah binti Umar bin al-Khaththabr.a
- e. Zainab binti Khuzaimah r.a
- f. Hindun binti Abu Ummayah (Ummu Salamah)r.a
- g. Zaynab binti Jash r.a
- h. Ramlah binti Abu Sufyan (Ummu Habibah) r.a
- i. Juwairiyah (Barrah) binti Harits r.a

Dalam pembahasan bab ini juga, dari kesembilan wanita mulia yang dinikahi oleh Nabi Muhammad Saw tersebut, hanya mengambil satu pemfokusan yang akan dijadikan sebagai pembahasan utamanya, yakni “Khodijah Binti Khuwailid r.a.” yang mendapat panggilan kehormatan *Ummaha tul al-Mu’minin* (Ibunda dari semua orang beriman). Dimana dalam pembahasan tersebut adalah mengenai pernikahan Nabi Muhammad Saw bersama Khadijah Binti Khuwaylid r.a.

b. Sekilas Riwayat Hidup Khadijah Binti Khuwaylid r.a. *Ummaha tul al-Mu’minin* (Istri Nabi Muhammad Saw.)

Nama dan nasabnya adalah Khodijah Binti Khuwailid bin Asad bin ‘Abdul ‘Uzza bin Qushay bin Kilab al-Qurasyiyyah, seorang tokoh yang dihormati di sukunya. Ibunya bernama binti Zaidah bin Jandab. Khadijah lahir dikota Mekkah tahun 556 M, yang mendapatkan gelar *At-Thohiroh* yaitu primadona yang suci dan bersih. Khodijah merupakan keturunan dari bangsa Quraisy. Khadijah merupakan seorang saudagar perempuan yang kaya raya dan terhormat, dia bisa memperkerjakan banyak orang untuk berdagang dengan sistem bagi hasil. Khadijah r.a merupakan orang pertama masuk yang islam, dimana sebelum Khadijah r.a tidak ada seorangpun yang masuk islam baik laki-laki maupun perempuan.

Khadijah r.a wafat sebelum hijrah dan sebelum syari’at solat lima waktu ditetapkan, ada juga yang mengatakan 3 tahun setelah meninggalnya Abu Thalib bin Abdul Muthallib, dimana tahun tersebut dinamakan dengan *‘Ammu Al-Huzni* (tahun kesedihan). Di katakan demikian, karena pada tahun itu Nabi Muhammad Saw. kehilangan orang-orang terdekat yang sangat mendukung dakwahnya, yaitu

istri (Khadijah r.a) dan pamannya (Ali bin Abi Tholib). Khadijah wafat pada usia 65 tahun. ada juga yang mengatakan 55 tahun tepatnya pada bulan Rhamadhan tahun ke-10 kenabian.

Khadijah r.a juga merupakan prempuan yang mempercayai dan membenarkan Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul. Khadijah memberikan dorongan penuh bagi pengembangan dakwah Nabi Muhammad Saw. Khadijah juga mengorbankan seluruh hidupnya, jiwanya, dan hartanya untuk kepentingan dakwah Nabi Muhammad Saw.

Banyak figur wanita yang terkenal karena tindakan-tindakan mulia yang dilakukannya. Namun, apabila dilihat dari kaca mata sejarah, hanya ada empat wanita saja yang tergolong diposisi teratas karena keanggunan dan kesempurnaannya, ke empat wanita tersebut adalah: Asiah, istri fir'aun, Maryam, ibunda nabi Isa As. Khadijah, putri Khuwaylid, Fathimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad Saw.

Urutan nama-nama diatas disusun berdasarkan atas urutan atau kronologi masa kehadirannya, atau periodesisasi. Dalam dunia Islam, Khadijah r.a merupakan wanita yang dinilai paling sempurna di antara wanita-wanita lain yang hidup sezaman dengannya, dan lebih dari itu Khadijah r.a sendiri merupakan figur wanita ideal yang mempunyai peringkat teratas.

Tanda-tanda keistimewaan dari Khadijah binti Khuwaylid r.a diantaranya adalah:

1. Istri pertama dan tercinta Nabi Muhammad Saw. yang tidak pernah dimadu.
2. Wanita pertama yang menyambut seruan iman tanpa membantah dan berdebat.

3. Akhlak yang sangat mulia yang membekas di hati suami (Nabi Muhammad Saw.), sehingga Nabi Saw menyebut-nyebut kebaikannya walaupun ia telah wafat.
4. Allah SWT telah menyampaikan salam khusus kepada-Nya untuk Khadijah r.a melalui perantaraan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw. di sertai kabar gembira yakni *“Aku telah sediakan baginya rumah di surga yang dibuat dari emas yang tiada kesusahan baginya dan kepayahan”*.
5. Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda *“Laki-laki sempurna banyak sekali, dan tidak ada yang sempurna dari wanita kecuali empat Asiah, istri fir'aun, Maryam, ibunda nabi Isa As. Khadijah, putri Khuwaylid, Fathimah Az-Zahra, putri Nabi Muhammad Saw.*



c. Belajar Cinta Kepada Siti Khadijah r.a

“Sebaik-baiknya wanita pada zamannya adalah Maryam putri Imran dan sebaik-baik wanita dari ummatnya adalah Khadijah.” (HR. Bukhari Muslim).

Jika ada perempuan yang mampu membuat Aisyah cemburu besar, maka ia adalah Khadijah. Jika ada perempuan yang mampu membuat Rasulullah SAW mengingatnya sepanjang waktu bahkan ketika beliau dengan istri-istrinya, maka Khadijahlah orangnya, dan dengan Khadijahlah Rasulullah SAW bermonogami.

Kisah tentang wanita mulia Ummul-Mukminat Khadijah ra. merupakan kisah yang penuh dengan kemuliaan, kisah yang penuh dengan teladan. Tinta-tinta sejarah telah mencatat keistimewaan yang dimilikinya. Ia meninggalkan teladan indah untuk para

mu'minah, bukan hanya berakhlakul-karimah tetapi bagaimana ia beribadah, berkeluarga, dan bermuammalah. Segala keistimewaan yang dimilikinya menjadikan ia perempuan beruntung sepanjang masa. Ia mendapatkan cinta sejati dari kekasih Allah. Bahkan ia wanita pertama yang mendapatkan berita masuk surga serta mendapatkan ucapan salam dari Allah SWT. Keistimewaan tersebut sesungguhnya tidak serta merta datang kepada ibunda kita Khadijah, namun hal tersebut karena ia begitu mempesona. ia dengan penuh kerelaan mengorbankan harta dan jiwanya untuk dakwah Rasulullah SAW. Dengan kematangan, kebijaksanaan, dan integritas dirinya. Khadijah menyokong, membangkitkan tekad, dan mengorbankan semangat dakwah Rasul. Cintanya yang besar mampu memberikan yang terbaik kepada Rasulullah SAW sehingga sang Suamipun amat mencintainya.

Akhlak Khadijah semestinya dijadikan gambaran sebagaimana mestinya seorang istri bersikap kepada suaminya, sehingga sang istri menjadi perempuan yang mampu memberikan kebahagiaan kepada keluarganya dan akhirnya terbentuklah keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Berikut dibawah ini beberapa sifat Khadijah yang dapat dijadikan uswah bagi para istri dalam usahanya untuk menjadi perempuan istimewa bagi suaminya sebagai berikut:

1) Menerima suami apa adanya. Inilah teladan yang pertama yang diajarkannya.

Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah, Khadijah merupakan wanita yang kaya raya di santero Mekkah. Dengan harta dan kecantikan yang dimilikinya banyak laki-laki yang hendak meminangnya. Tetapi Khadijah lebih memilih Muhammad yang tidak memiliki apa-apa. Kemiskinan Muhammad tidak membuat Khadijah Malu, ia begitu mencintai dan menerima Muhammad apa

adanya. Bagi Khadijah harta bukanlah segalanya, namun kebaikan dan kesalihan Rasulullah-lah yang menjadi pilihan utamanya.

- 2) Selalu ada ketika suami membutuhkan. Selama bersama Rasulullah, Khadijah selalu bersama dengan beliau dalam suka maupun duka. Bahkan ketika terjadi pemboikotan oleh orang Quraisy, ia menjadi teman yang sangat setia, tidak sedikitpun ia mengeluh atas semua yang terjadi pada keluarganya.
- 3) Penuh kasih sayang dan perhatian kepada suami. Inilah sesungguhnya yang diperlukan oleh para suami, termasuk Rasulullah SAW. Khadijah perempuan yang memiliki cinta suci ini mampu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya kepada Rasulullah SAW sehingga beliau tidak pernah menyakiti istri yang sangat dicintainya itu. Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku telah diberi karunia dengan cintanya Khadijah kepadaku” (HR. Muslim).
- 4) Relu berkorban demi membela suami. Khadijah mengajarkan kita untuk belajar memberikan yang terbaik kepada suami, berusaha memberikan semua yang dimiliki jika suami membutuhkan. Dengan kedermawanannya, Khadijah sanggup memberikan hartanya demi kepentingan dakwah Rasulullah SAW. Rasulullah SAW bersabda, “(Khadijah) beriman ketika orang-orang kafir kepadaku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dan dia membantuku dengan hartanya ketika orang-orang menghalangiku”.
- 5) Berkata bijak dan menenangkan. Keistimewaan Khadijah yang lain adalah memiliki sikap lembut dalam bertutur kata dan bersikap bijaksana sehingga yang dikeluarkan dari lisannya hanyalah perkataan lembut dan menenangkan hati Rasulullah SAW. Perhatikanlah tutur kata Khadijah ketika terjadi peristiwa

turun wahyu pertama yang membuat Rasulullah SAW lari ketakutan, Khadijah berkata, “jangan khawatir, berbahagialah sesungguhnya Allah tidak mungkin menghinakanmu dengan kejadian itu. Selama ini engkau selalu menyambung silaturahmi, jujur dalam berbicara, merinagnkan beban orang lain yang kesusahan, membantu orang lemah, menghormati tamu, dan mendukung stiap hal yang mengandung kebenaran”.

- 6) Mendidik anak dengan baik. Salah satu keistimewaan Khadijah dibanding istri-istri Rasulullah yang lain adalah dari Khadijahlah Rasulullah SAW mendapatkan keturunan. Nabi SAW bersabda, “Allah mengaruniaiku anak darinya ketika Dia tidak memberiku anak dari istri-istri yang lain”. Bukan hanya itu saja, walau usianya sudah tua, ia mampu mendidik putra-putri mereka dengan penuh cinta dan kemudian hingga putra-putri Rasulullah SAW memiliki ahklak yang baik dan keimanan yang kuat.
- 7) Bergaul baik dengan suami. Tidak pernah kisah yang jelek mengenai pernikahan Khadijah dan Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan pergaulan yang baik diantara keduanya, keduanya paham mengenai hak dan kewajiban masing-masing sehingga tenanglah rumah tangga beliau.
- 8) Tawakkal dan sabar. Inilah yang dilakukan Khadijah sebagai seorang istri yang suaminya pada sat itu menjadi bulan-bulanan penghinaan masyarakat Quraisy. Tawakkal dan bersabar menghadapi semuanya telah memberikan energi positif bukan hanya bagi Khadijah, tetapi juga terhadap Rasulullah SAW sehingga ia kuat menghadapinya.

9) Khadijah adalah perempuan agung, Dengan segala kelebihan yang dimilikinya ia mampu membuat Rasulullah SAW begitu mencintainya. Bahkan ketika Khadijah telah tiada pun Rasulullah SAW masih sering mengingatnya. Pernah suatu waktu Rasulullah SAW berkata kepada Aisyah, “Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik dari pada dia”. Beruntung sekali menjadi Khadijah, ia mendapatkan dua cinta agung. Cinta Allah SWT dan cinta kekasih Allah SWT. Sebagian sifat-sifat Khadijah di atas hanyalah bagian kecil dari kecemerlangan yang dimilikinya sebagai wanita. jika kita menginginkan hal tersebut sudah sepatutnya kita meneladani Ummul-Mukminat Khadijah. Semoga kelak kita menjadi tetangga beliau di surga.⁵²

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti beracuan pada penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi antara lain yaitu:

Pertama, penelitian yang di lakukan oleh Nur Isrokha, dengan judul “Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”.

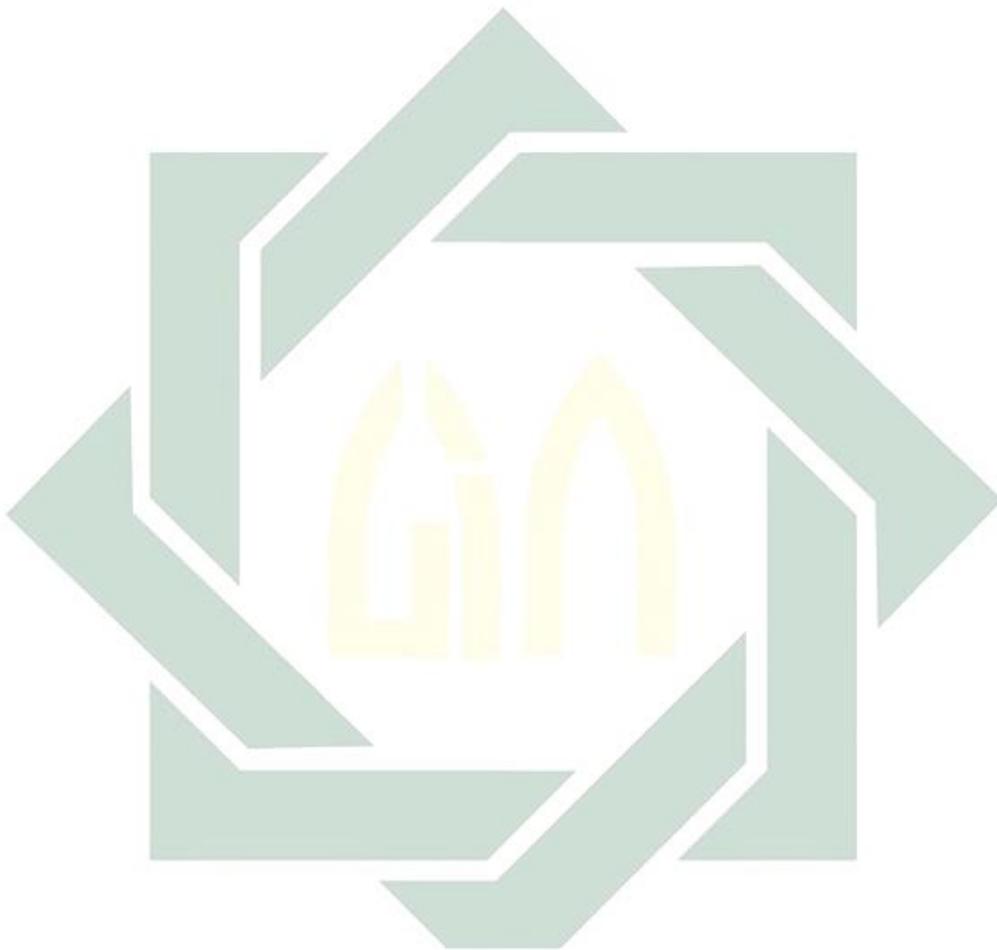
Kedua, penelitian yang di lakukan oleh Akmalya dengan judul “Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Keluarga”.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dengan judul “Hak-hak Istri dalam Perkawinan Menurut Al-quran dan As-sunah”.

Keempat, penelitian yang di lakukan oleh Aftarina dengan judul “Kewajiban, Hak Suami Istri”.

⁵²H. Akbar, *Pelangi Muslimah*, (Jakarta: Kota Santri, 2012), hal. 5

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana tugas-tugas tanggung jawab beserta hak dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga atau sebagai istri. Sedangkan yang menjadi pembeda adalah terkait dengan objek dan wilayah operasional yang di lakukan penelitian. Dimana objek peneliti ini mengambil objek klinik keluarga.



BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi lokasi penelitian

Pada dasarnya, salah satu daerah di Surabaya Utara yang dipengaruhi oleh migrasi adalah kelurahan Bulak Banteng, kecamatan Kenjeran. Bulak Banteng merupakan salah satu wilayah di Surabaya yang mempunyai fasilitas baik fisik, ekonomi maupun infrastruktur yang memadai, sehingga mengundang kaum urbanis untuk datang ke Surabaya. Lokasi strategis permukiman Bulak Banteng, disebabkan adanya fasilitas jalan raya yang dilewati oleh beberapa layanan angkutan kota, sehingga pencapaian ke lokasi pendidikan, pekerjaan, rumah sakit, perdagangan dan fasilitas di pusat kota cukup mudah.

Bulak Banteng merupakan kelurahan yang masuk dalam wilayah kecamatan Kenjeran. Berada di kota Surabaya bagian utara yang merupakan wilayah pinggiran kota Surabaya. Adapun ciri-ciri masyarakatnya cenderung homogen, walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda namun tujuan mereka melakukan urbanisasi ke wilayah kelurahan Bulak Banteng adalah sama, yakni mencari kehidupan yang lebih layak. Mereka berusaha keras dengan menekuni berbagai macam bidang pekerjaan di wilayah Kelurahan Bulak Banteng.

Mayoritas, walaupun tidak diketahui jumlahnya secara pasti, mereka berasal dari Madura. Hal ini ditandai dengan bahasa, mereka biasa menggunakan bahasa Madura untuk kegiatan sehari-hari, baik di rumah ataupun di luar rumah. Kebanyakan dari mereka bertempat tinggal baik menetap atau menyewa, tempat bergerombol

bersama saudara yang masih ada hubungan keluarga dari Madura di wilayah Kelurahan Bulak Banteng. Hal ini dilakukan agar mereka dapat hidup bersama *Tretan dibi* atau saudara sendiri yang sama-sama berasal dari Madura. Ini berdasarkan pengamatan langsung oleh peneliti, walaupun beberapa dari mereka ada juga yang berasal dari luar Madura.

Di lokasi Bulak Banteng ini, peneliti juga telah menemukan beberapa rutinitas kegiatan yang diantaranya meliputi:

a). Kegiatan Agama

- 1). Keegiatanyasinan Bapak-Bapak pada hari Kamis malam Jumat jam 19.00
- 2). Kegiatan Khotmil Al-Quran (hataman Al-Quran) setiap satu bulan sekali

b). Kegiatan Sosial

- 1). Kerja bakti selokan dan sampah setiap satu minggu sekali.

2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu konseli dalam proses konseling. Sebagai pihak yang paling memahami teori dan teknik konseling secara mendalam, konselor menjalankan tugas menjadi fasilitator dan *guide* bagi konseli. Konselor mendampingi sekaligus membantu menemukan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Konselor yang merupakan salah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan Program Studi Bimbingan Konseling Islam (Prodi BKI), dimana dalam kesempatan ini menjadi peneliti yang membantu mencari solusi dari permasalahan konseli yang terdapat didalam keluarganya.

Adapun gambaran singkat mengenai konselor dalam meningkatkan menjaga kehormatan sebuah keluarga adalah sebagai berikut:

Nama : Nuri Cahyati F

Tempat, Tanggal Lahir : Sampang, 04 Februari 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pendidikan : Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Riwayat Pendidikan

SD : SDN. Gunung Eleh II

SMP sederajat : MTS. As-syahidien

SMA sederajat : MA. As-syahidien

Mengenai pengalaman konselor, konselor pernah menempuh mata kuliah bimbingan dan konseling, teori dan teknik konseling, konseling perkawinan, konseling anak dan remaja, konseling dewasa manula, appraisal konseling, konseling lintas budaya, konseling dan psikoterapi dan lain-lain. Konselor pernah melaksanakan pendampingan ke salah satu konseli yang direkomendasikan oleh Ust. Fadli dan Ustadzah Laila di perumahan Bulak Banteng. Konselor juga Pernah melakukan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) selama dua bulan di Genta daerah Rungkut. Dan juga pernah melakukan tugas pratikum proses konseling di kampus. Untuk itu dapat dijadikan pedoman dalam penelitian skripsi ini supaya keahlian konselor dapat berkembang sesuai dengan profesi konselor.

3. Deskripsi Konseli

Silvi adalah individu yang mengalami suatu permasalahan yang memerlukan bantuan berupa bimbingan konseling Islam dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh Silvi dalam menjalankan hubungan rumah tangganya. Adapun identitas konseli adalah sebagai berikut:

Nama panggilan : Silvi

Tempat,Tanggal Lahir : Surabaya, 4 Maret 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Urutan Kelahiran : Anak ke I (tunggal)

Alamat : Dukuh Bulak Banteng Kecamatan Kenjeran Surabaya.

a. Masalah konseli

Pada dasarnya, rumah tangga diterpa masalah itu biasa, tapi akan menjadi sangat luar biasa apa bila saat kita mampu mengatasinya. Dalam menjalankan sebuah hubungan rumah tangga atau keluarga, tentunya setiap keluarga menginginkan hubungan yang terbaik, harmonis atau keluarga yang sakinah, mawaddah, warohmah. Akan tetapi dalam menjalankan sebuah rumah tangga yang demikian tentunya sangatlah diperlukan dengan yang namanya sebuah perjuangan ataupun proses-proses perjalanan hidup yang harus di ikuti (norma-norma keluarga). Namun, dalam permasalahan kali ini telah terjadi kepada seorang ibu rumah tangga yang bernama ibu Silvi.

Ibu Silvi adalah seorang ibu rumah tangga yang sudah menjalankan hubungannya kurang lebih 3 tahun. Dan masih mempunyai anak satu yang masih

sekolah TK (taman kanak-kanak). Namun, ada beberapa hal yang bisa dikatakan sangat tidak baik ataupun tidak pantas untuk di jadikan sebuah cerminan dalam membangun sebuah rumah tangga, salah satu contohnya adalah ketika ibu Silvi ini sedang kumpul-kumpul santay dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain, ibu Silvi ini pasti akan menyeret suatu pembicaraan negatif tentang kondisi dan keadaan keluarganya.

Ada beberapa kebiasaan yang negatif atau dengan kata lain kurang enak di pandang ataupun di dengar oleh orang-orang sekitar lingkungannya. Dimana dalam kebiasaan yang di maksud adalah dalam hal memperbincangkan suatu perkataan dengan secara ceplas-ceplos dan bahkan dengan sangat gampangya mengatakan sesuatu terhadap orang-orang yang di sekitarnya yang berkaitan dengan pernikahannya atau rumah tangganya, contoh: pada saat beliau duduk santay dan sedang berkumpul dengan bersama ibu-ibu lainnya, beliau sering mengatakan hal-hal yang berhubungan dengan jenis kelamin perempuan atau laki-laki, dan juga mengenai hubungan intim dalam rumah tangga. sehingga seolah-olah bagi beliau itu adalah hal yang wajar bagi seseorang yang sudah berumah tangga (keluarga). Akan tetapi kalau dikritisi lebih mendalam mengenai perkataan-perkataan tersebut apalagi berhubungan dengan sebuah rumah tangga, bukankah itu akan mempengaruhi kehormatan keluarga dan aib(rahasia) keluarga. dimana kehormatan itu sendiri merupakan keluhuran jiwa, keluhuran hati dan diri sehingga tergambarlah sikap kita dan juga kata-kata yang kita ucapkan, lebih-lebihnya dalam hal menjaga kehormatan keluarga. Dimana memang sudah menjadi tugas dan

tanggung jawab sebagai orang yang sudah berumah tangga (keluarga) untuk menjaga dan melindungi kehormatan tersebut.

b. Latar belakang keluarga konseli

Ibu Silvi ini terlahir dari keluarga yang sederhana, yang mana pekerjaan kedua orang tuanya adalah pedagang kecil-kecilan. Ibu Silvi adalah anak tunggal (tidak ada saudara). Namun, kedua orang tua Ibu Silvi ini sangatlah penyayang dan sangat pengertian, seperti halnya ketika Ibu Silvi ini sedang membutuhkan sesuatu yang diinginkannya namun tidak bisa membelinya, maka kedua orang tuanya secara langsung membelikan barang tersebut, karena orang tuanya tidak mau melihat anaknya (Ibu Silvi) bersedih. Dan bahkan Ibu Silvi ini masih mendapat jatah uang pribadi dari kedua orang tuanya, meskipun anaknya (Ibu Silvi) sudah mempunyai keluarga sendiri.

c. Kondisi keagamaan konseli

Ibu Silvi adalah orang yang beragama Islam, dan beliau juga taat dalam menjalankan kewajibannya terhadap Allah SWT, bahkan beliau tidak pernah meninggalkan solatnya dalam keadaan apapun. Ibu Silvi ini selalu berjamaah ke musholla terdekat rumahnya, kadang-kadang kalau tidak ada kesibukan Ibu Silvi mengikuti rutinitas yasinan ibu-ibu yang pada umumnya.

d. Kondisi lingkungan konseli

Lingkungan di daerah tempat tinggal Ibu Silvi sangat bagus, dan tetangga sekitarnya sosialnya tinggi, mereka semua memiliki sifat gotong royong yang baik,

santun dan harmonis. Meskipun masih ada beberapa segelintir orang yang masih bisa dikatakan kurang baik dalam bersosialisasi maupun berinteraksi.

Selain itu di daerah tersebut juga ada beberapa tokoh islam yang dapat dijadikan panutan untuk warga disekitarnya, diantaranya ada Ustad. Tohir Maulana selaku ketua jama'ah travel Haji dan Umroh.

Selain itu berdasarkan pemaparan beberapa tetangga, ternyata ibu Silvi ini memang terkenal orang yang ceplas-ceplos, dan bahkan sulit untuk dikondisikan pada saat beliau berbicara, karna memang sudah menjadi kebiasaan beliau, kalau pada saat berbicara sulit untuk di kondisikan. Bahkan saking seriusnya dalam berbicara tanpa beliau sadari kadang-kadang beliau membicarakan hal-hal yang memang sudah tidak selayaknya untuk di dengar.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses Penerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga

Sebelum melangkah menuju proses konseling, konselor harus mempersiapkan diri untuk beberapa hal sebagai berikut:

- a. Konselor harus meminta kesediaan Silvi untuk meluangkan waktu dan mengikuti proses terapi tanpa paksaan siapapun.
- b. Konselor memandu diskusi mengenai permasalahan yang tengah dihadapi konseli.
- c. Konselor mengamati dan mengarahkan diskusi yang sedang berlangsung, sehingga secara perlahan anggota diskusi dalam konseling nyaman menceritakan pengalamannya masing-masing seperti apa.
- d. Konselor akan mengingatkan apabila ada anggota keluarga yang memotong pembicaraan atau marah ketika anggota keluarga yang lain sedang dalam proses
- e. Konselor juga memberikan suasana humor dan sentuhan pribadi pada masing-masing anggota keluarga disaat proses diskusi berlangsung.
- f. Diskusi yang sedang berjalan lancar dan tiap anggota keluarga sudah mampu terbuka dan menerima ungkapan dan isi hati masing-masing anggota keluarga, maka proses diskusi dapat diakhiri dengan saling memaafkan satu sama lain, dengan saling bersalaman dan memeluk.

Dalam proses pelaksanaan konseling ini, konselor berusaha membangun hubungan dan keakraban yang baik dengan ibu Silvi maupun keluarganya. Selain itu pada saat kami sedang mengobrol dan berinteraksi terkadang ada bercandanya yang bertujuan untuk memudahkan jalannya proses konseling yang efektif, sehingga konseli merasa nyaman dan tidak kaku. Meskipun yang awalnya ibu Silvi tertutup menjadi terbuka, begitu pula dengan keluarganya. Dengan proses

konseling yang nyaman dan efektif ibu Silvi dan keluarganya tentu akan merasa bebas untuk mengatakan pendapat, perasaan, dan pengalamannya kerana sudah merasa nyaman dengan keberadaan konselor.

Dalam proses konseling, ada beberapa langkah yang digunakan oleh konselor dalam memberikan bantuan kepada ibu Silvi supaya mendapatkan hasil yang maksimal dalam menyelesaikan masalahnya yang disertai adanya perubahan dari segi perilaku, perasaan dan pikiran konseli. Berikut ini adalah langkah-langkah konseling yang dilakukan kepada konseli:

a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Silvi ternyata memang sudah menjadi kebiasaan beliau kalau dalam hal berbicara lebih suka ceplas-ceplos. bahkan beliau juga sempat berkata beliau (Silvi) lebih suka berbicara secara terang-terangan dari pada harus memendam sebuah perkataan yang sekiranya masih bikin menjanggal di dalam diri beliau. Akan tetapi beliau juga tidak bisa mengira-ngira dengan apa yang telah beliau lontarkan. Dan bahkan tidak ada sedikit pemikiran apakah perkataan yang di lontarkan itu adalah benar atau salah, atau bahkan tidak bisa melihat tempat, baik situasi maupun kondisinya. Karena saking enakngnya ngobrol bersama ibu-ibu rumah tangga lainnya.

Berdasarkan wawancara selanjutnya dengan konseli (silvi) maka dapat disimpulkan bahwa ibu Silvi ini memang sering kumpul-kumpul dengan ibu-ibu tetangga lainnya hanya untuk berkata-kata sesuatu yang kurang bermanfaat,

atau bahasa yang sekarang adalah “omong-omongan ibu-ibu rempong”. dan bahkan saya (konselor) juga pernah di ajak oleh konseli untuk ikut kumpul-kumpul dengan ibu-ibu tersebut, dan saya (konselor) tidak menolaknya, justru saya turuti kemauan konseli (ibu Silvi). Dan ternyata memang benar adanya, bahwa ibu Silvi orangnya sangat aktif dalam berkomunikasi atau kata lainnya adalah “ceplas-ceplos”. Akan tetapi dalam komunikasi tersebut ada beberapa perkataan yang perlu di kontrol, bahkan perlu di benarkan karna sangat tidak etis dan tidak pantas untuk di dengar oleh orang-orang yang tidak bersalah, lebih utamanya dalam hal pembicaraan tentang sebuah aib atau rahasia keluarga. Seperti halnya membicarakan tentang bagaimana kalau suami meminta suatu kewajibannya kepada istri, dan bahkan melontarkan kata-kata tentang jenis kelamin laki-laki atau perempuan itu sudah seperti hal biasa bagi si konseli (Silvi), dan melontrakan kata-kata tersebut seolah-olah itu hal yang sangat biasa bahkan hal itu di anggap suatu gurauan (bercanda-canda).

b. Diagnosis

Berdasarkan hasil dari wawancara dan Observasi, maka kasus atau permasalahan yang dialami oleh konseli dapat di diagnosis sebagai berikut:

1. Kurangnya memahami arti sebuah hubungan rumah tangga yang sesungguhnya atau makna dari sebuah keluarga.
2. Terlalu sering menghabiskan waktu diluar bersama ibu-ibu tetangga hanya untuk obrolan yang kurang bermanfaat.

3. Adanya suatu kesalahan terhadap sistem hubungan rumah tangga yang sudah di jalaninya.
4. Kurangnya suatu kesadaran diri terhadap apa yang telah di perbuatnya.
5. Kurangnya memahami antara hak dan kewajiban dalam sebuah keluarga.

Dapat di simpulkan bahwa hasil wawancara pertemuan yang selanjutnya, bahwasannya memang sesungguhnya ibu Silvi kurang memahami makna yang sesungguhnya dari sebuah keluarga atau dalam berumah tangga, dan juga kurang memahami tentang bagaimana kewajiban-kewajiban seorang istri dalam menjalankan sebuah rumah tangga. Sehingga ketika semua itu tidak bisa dipahami maka dampak pengaruh negatifnya sangatlah besar, dan bahkan bisa berakibat fatal.

c. Prognosis

Setelah masalah konseli sudah ditetapkan, langkah berikutnya adalah pemilihan strategi/teknik konseling. Konselor menetapkan jenis bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan konseli, yakni dengan memberikan konseling dengan menggunakan penerapan kisah Rasulullah melalui tehnik meneladani sifat-sifat keteladanan yang dimiliki oleh seorang Ummul Mukminin (Siti Khadijah). Dengan tujuan konseli dapat menjalankan kewajibannya dalam berkeluarga, serta bisa memahami bagaimana tugas seorang istri yang sesungguhnya dalam sebuah keluarga.

d. Treatment/Terapi

Setelah konselor menetapkan terapi dan teknik apa yang akan digunakan untuk menghadapi permasalahan yang dialami oleh konseli, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah merealisasikan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam langkah prognosis di atas, yang tentunya berdasarkan latar belakang yang menjadi penyebab terjadinya permasalahan. Berikut ini adalah proses pemberian treatment kepada konseli sebagai berikut:

➤ **Tahap 1**

Pada tahap pertama ini, saya (konselor) dengan konseli (silvi) melakukan suatu wawancara atau melakukan sebuah komunikasi baik, yang mana hasil dari wawancara dan observasinya tersebut adalah sebagai berikut:

Ibu Silvi adalah putri dari Bapak Anton dan Bu Sri. Ibu silvi ini sudah mempunyai keluarga dengan dikaruniai satu orang anak perempuan yang sekarang masih menempuh pendidikan taman kanak-kanak (TK). Bu Silvi adalah anak tunggal, dan beliau meskipun anak tunggal tidak terlalu memanjakan diri kepada orang tuanya, atau bahasa sekarang di sebut sebagai “anak manja”.

Bu Silvi juga berangkat dari kehidupan keluarga yang sederhana, meskipun beliau dari keluarga yang sederhana, beliau tidak pernah mengeluh dengan apa yang telah beliau jalani di kehidupan yang sekarang. Meskipun beliau sekarang sudah mempunyai keluarga sendiri dan juga punya rumah sendiri, beliau juga

tidak lupa dengan kedua orang tuannya. Beliau selalu menyempatkan waktu menjenguk kedua orang tuanya untuk melihat keadaan kedua orang tuanya tersebut. Kalau dilihat dari segi kehidupan yang beliau jalani sekarang, beliau termasuk orang yang baik, sosial tinggi, murah senyum dan bahkan memiliki sifat kepedulian yang sangat besar terhadap kedua orang tuanya. Namun, dari semua segi kebaikan yang dimiliki oleh beliau, juga ada beberapa sifat kebiasaan yang negatif atau tidak baik yang ada pada diri beliau yaitu dalam hal bertutur kata beliau suka ceplas-ceplos, serta tidak bisa melihat situasi dan kondisi, dan juga tidak bisa membedakan apakah yang di perbuat itu benar atau salah.

➤ **Tahap II**

Pada tahap ke dua ini dalam proses pemberian treatment ini juga saya lakukan melalui wawancara, pada proses wawancara ini juga saya lakukan sesuai dengan teknik konseling, yang diantaranya ada Attending (perhatian khusus dan lebih), Empaty (respon perasaan), dormin (dorongan minimal), klarifikasi, dan konfronting.

Selain menggunakan teknik konseling dalam proses pemberian treatment yang kedua ini saya juga sedikit mengajak konseli untuk berfikir (mengembangkan daya pikir/kognitifnya) dan memberikan suatu penguatan-penguatan positif, beserta cerminan-cerminan

kehidupan keluarga yang bisa membangun serta memberi daya tarik yang kuat dalam membangun sebuah hubungan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

➤ Tahap III

Pada tahap ketiga ini saya meminta konseli/klien untuk menyempatkan waktunya, agar bisa mengikuti saya ke suatu tempat yang telah saya sediakan khusus untuk konseli, dimana tempat tersebut tidak jauh dari rumah konseli. Dan tempat itu adalah sebuah ruangan yang sudah dipersiapkan jauh sebelumnya dan memang sudah dipersiapkan khusus untuk konseli dalam melakukan suatu proses bimbingan kepada si konseli/klien. Di dalam ruangan tersebut juga telah tersedia beberapa fasilitas yang diantaranya laptop, lagu-lagu religius, salon kecil, dan proyektor. Dari beberapa benda yang sudah tersedia tersebut, selanjutnya saya (konselor) mulai mengajak konselia ke dalam ruangan tersebut dengan keadaan santai dan tenang, sehingga konselor tidak merasakan suatu kecanggungan ataupun ketidaknyamanan ketika proses terapi berlangsung.

Selanjutnya, sesampainya konselor dan konseli di dalam ruangan, konselor tidak serta merta secara langsung memberikan apa yang seharusnya diberikan kepada konseli. Melainkan, konselor masih memberikan suatu pengawalan dengan stimulus positif, agar ketika proses terapi ini berlangsung konseli merasakan suatu kenyamanan, ketenangan dan kepercayaan. Dan pada saat ke tiga hal (kenyamanan, ketenangan,

kepercayaan) tersebut sudah mulai menyatu dengan diri konseli, konselor secara perlahan-lahan mulai memainkan terapi yang akan di berikan kepada konseli.

Pertama, konselor mulai mengaktifkan fasilitas yang sudah ada di dalam ruangan tersebut, kemudian konselor secara perlahan mulai memutarakan sebuah alunan lagu-lagu yang religius dan juga melontarkan sebuah untaian kata-perkata yang berhubungan dengan sebuah keluarga, terutama mengenai peran-peran seorang istri di dalam sebuah hubungan keluarga.

Kedua, setelah konselor sudah memberikan beberapa untaian kata tentang keluarga, kemudian konselor mulai mengajak konseli untuk lebih menikmati setiap kata yang sudah di sampaikan oleh konselor terhadap konseli. Setelah Konseli mulai bisa merasakan dan menikmati apa yang sudah di terima dan terdengar dari seorang konselor, lalu, konselor mulai menarasikan atau menceritakan tentang sebuah perjalanan kisah keluarga Rasulullah bersama sang istri yaitu Siti Khadijah. Seperti contoh sebagai berikut : “Khadijah adalah seorang wanita yang begitu hormat dan taat pada suaminya. Rasulullah pun merasakan nyaman sebagai seorang suami dan kepala rumah tangga. Bahkan sebagai wanita tidak mendamba apapun dari sosok seorang suami selain kemuliaan akhlaknya dan khadijah juga tidak peduli terhadap status suaminya yakni Muhammad dan termasuk keluarganya yang bukan dari golongan bangsawan seperti dirinya, karena

Khadijah hanya memiliki satu pandangan terhadap suaminya yakni melihat *Akhlaqul Karimah*nya. Bahkan setelah menikah dengan Nabi Muhammad SAW, Khadijah membuktikan kualitas dirinya sebagai seorang wanita mulia bukan dengan membangga-banggakan harta dan keturunannya, tetapi dengan menunjukkan kesetiaan, ketulusan dan kehangatan. Siti Khadijah juga memiliki sifat yang dapat di ikuti oleh muslimah diantaranya seperti : bersifat tenang, tidak terburu-bur, tidak mudah menceritakan hal yang bersifat mulia, pandai memilih orang untuk di adu permasalahan, amanah, dan sabar dalam menghadapi permasalahan. Sungguh, sekiranya muslimah zaman sekarang bisa meniru apa yang ditauladankan Siti Khadijah, *Insyallah* tidak akan pernah terjadi perkecokan dan permasalahan-permasalahan lainnya. Sebab hanya cinta yang tumbuh diatas landasan iman dan akhlak semata yang akan memberikan ketentraman dan kebahagiaan dunai akhirat“

Ketiga atau yang terkahir, dalam penyampaian kisah tentang keluarga Rasulullah tersebut, konselor juga mengajak konseli untuk membayangkan tentang dirinya (konseli) seolah-olah si konseli memiliki beberapa sifat-sifat dan keistimewaan di dalam dirinya seperti yang dimiliki oleh seorang Ummul Mukminin (Siti Khadijah). Dan pada saat itu konseli sudah mulai merenungkan dirinya, bahkan konseli sangat menikmati dan mengahyati kisah yang telah Konselor sampaikan, Sehingga konseli sampai meneteskan air mata, dan bahkan konseli memberika respon secara spontanitas dengan berbentuk sebuah pelukan yang sangat erat

kepadakonselor. Dan konselor mulai mengambil tindakan selanjutnya yaitu memberikan suatu arahan penguatan positif serta ketenangan kepada konseli agar rasa kepercayaannya masih tetap ada terhadap konselor.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada tahap ketiga ini konselor mampu memberikan sebuah perubahan-perubahan yang baik terhadap seorang konseli, serta menjadikan seorang konseli sebagai individu yang lebih mengerti dan memahami apa arti dari sebuah hubungan keluarga yang sesungguhnya serta bagaimana pula tugas yang sebenarnya dari seorang wanita yang sudah memiliki keluarga. Karena keluarga adalah tempat terbaik serta harta yang sangat berharga.

e. Evaluasi/Follow Up

Setelah melakukan konseling selanjutnya adalah melakukan langkah evaluasi/follow up, yang dimaksudkan untuk mengetahui sudah sejauh mana hasil yang diperoleh dalam proses konseling. Sejahtera mana perubahan yang terjadi dalam diri konseli sehingga dengan langkah ini dapat dilihat keberhasilan dari proses konseling. *Penerapan Kisah Rasulallah* yang dilakukan oleh peneliti dalam beberapa tahap.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Silvi (konseli), bahwa beliau mulai tampak beberapa perubahan dalam dirinya, meskipun tidak secara keseluruhan setidaknya sudah ada beberapa point yang sudah berubah dalam dirinya yang sekarang. Perubahan-perubahan tersebut adalah kalau awalnya bu Silvi ini sering menghabiskan waktunya untuk kumpul-kumpul dengan ibu-ibu

yang lain serta berbicara suatu hal yang kurang bermanfaat, sekarang beliau sudah mulai mengurangi kumpulan tersebut dan lebih mengahbiskan waktunya untuk hal yang bermanfaat saja. Kemudian, kalau biasanya cara berbicara atau cara tutrkatanya sangat aktif atau kata lainnya adalah suka cepals-ceplos dengan perkataan yang kurang baik dan kurang enak untuk di dengar, sekarang beliau juga sudah mulai mengurangi, dan mulai mengontrol tentang perkataannya tersebut, sehingga sudah mulai berhati-hati dalam mengucapkan sesuatu atau bertutur kata.

2. Hasil ProsesPenerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga

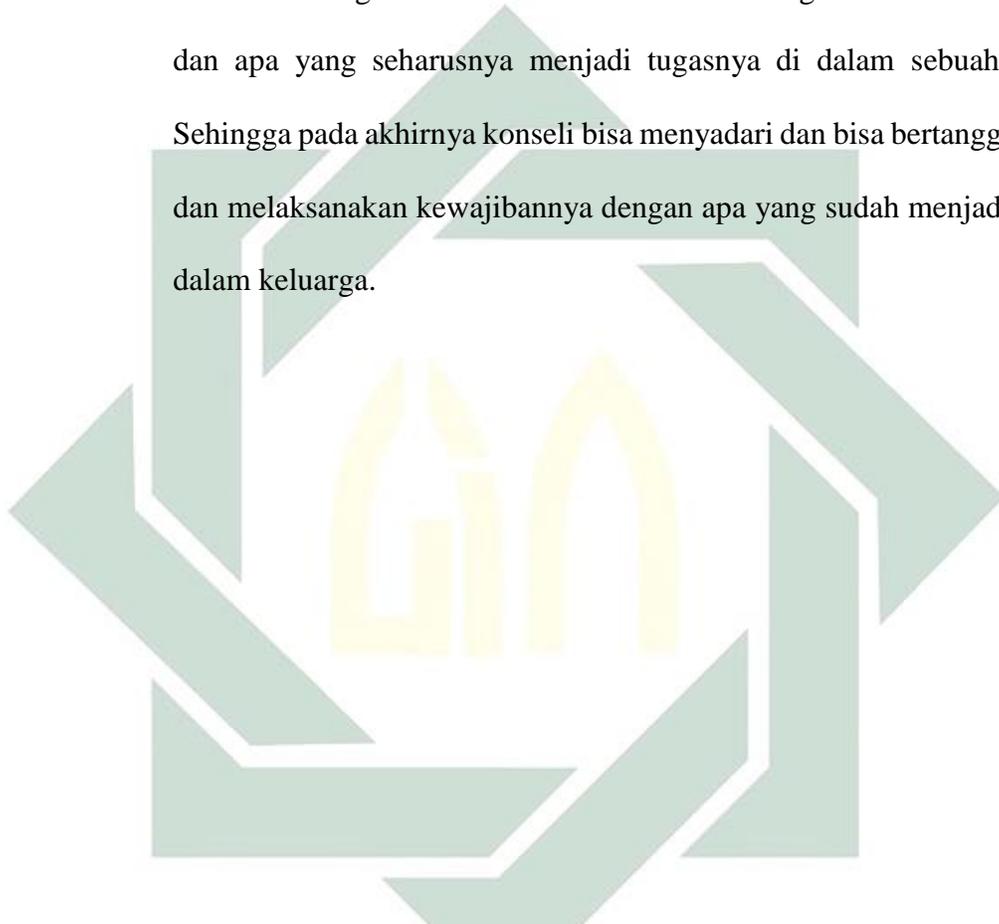
Setelah melakukan konseling “Penerapan Kisah Rasulullah terhadap Rumah Tangga dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya” maka, peneliti mengetahui hasil dari proses yang dilakukan konselor cukup membawa perubahan pada diri klien. Untuk melihat perubahan yang sudah terjadi pada konseli dalam kesehariannya, konselor melakukan sebuah pengamatan serta berinterkasi kerumah klien/konseli.

Adapun hasil dari konseling dan berdasarkan evaluasi perubahan klien sebelum dan sesudah konseling dapat dilihat sebagai berikut:

- Mulai mengurangi kebiasaan berkumpul-kumpul dalam hal pembicaraan yang kurang bermanfaat.
- Mulai mengontrol cara bicaranya atau cara bertutur kata dalam hal bicara yang tidak baik atau berhati-hati dalam bertutur kata.
- Mulai bertanggung jawab atas tugas-tugas yang menjadi kewajibannya.

- Mulai menghormati dan menghargai serta memunculkan suatu sikap keharmonisan dalam rumah tangganya.

Berdasarkan kondisi perubahan di atas, telah jelas bahwa konseli mengalami suatu perubahan, walaupun tidak secara totalitas atau belum maksimal, setidaknya sudah menunjukkan bahwa proses konseling sudah terlaksana dengan baik karena konseli sudah mengerti dan memahami siapa dan apa yang seharusnya menjadi tugasnya di dalam sebuah keluarga. Sehingga pada akhirnya konseli bisa menyadari dan bisa bertanggung jawab dan melaksanakan kewajibannya dengan apa yang sudah menjadi tugasnya dalam keluarga.



BAB IV

ANALISIS DATA

Proses penelitian selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan dalam sebuah penelitian guna untuk memperoleh suatu hasil temuan dari lapangan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti. Analisis data yang telah diperoleh dari penyajian data adalah sebagai berikut:

A. Analisis Data Proses Konseling Penerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya

Berdasarkan penyajian data dalam proses pelaksanaan konseling Penerapan Kisah Rasulullah Terhadap Rumah Tangga dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya yang dilakukan konselor, langkah-langkah yang digunakan dalam kasus tersebut adalah: identifikasi, diagnosis, prognosis, terapi/treatment dan evaluasi/follow up. Untuk analisa data tersebut peneliti menggunakan analisa data deskriptif komparatif. Sehingga peneliti membandingkan data teori dengan data yang ada di lapangan.

Perbandingan antara teori dengan proses konseling di lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi masalah langkah ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus yang dialami klien beserta gejala-gejala yang nampak pada klien	Bu Silvi adalah seorang ibu rumah tangga, dan beliau ternyata mempunyai beberapa kebiasaan yang kurang baik dan juga tidak pantas untuk dijadikan sebuah cerminan dalam rumah tangga, terutama dalam hal bertuturkata atau berbicara. Beliau suka cepals-ceplos dan sangat sulit untuk mengontrol sebuah pembicaraannya, bahkan tidak bisa melihat situasi dan kondisi ketika beliau sudah berbicara. Dan yang sering menjadi topik pembicaraannya adalah tentang hubungan keluarganya sendiri, bahkan beliau juga tidak merasa sungkan atau malu ketika berbicara tentang hal yang aneh-aneh (tidak baik) seperti berbicara

mengenai jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

2. **Diagnosis**

Langkah ini digunakan untuk menetapkan masalah konseli beserta latar belakang yang menyebabkannya.

Berdasarkan dari hasil identifikasi masalah yang telah dilakukan konselor pada langkah awal dengan mewawancarai bu Silvi maka ada beberapa hal yang terjadi pada konseli yaitu:

1. Kurangnya memahami arti sebuah hubungan rumah tangga yang sesungguhnya atau makna dari sebuah keluarga.

2. Terlalu sering menghabiskan waktu diluar bersama ibu-ibu tetangga hanya untuk obrolan yang kurang bermanfaat.

3. Adanya suatu kesalahan terhadap sistem hubungan rumah tangga yang sudah di jalannya.

4. Kurangnya suatu kesadaran diri terhadap apa yang telah di perbuatnya.

5. Kurangnya memahami antara hak dan kewajiban dalam sebuah keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa hasil wawancara pertemuan yang selanjutnya, bahwasannya memang sesungguhnya ibu Silvi kurang memahami makna yang sesungguhnya dari sebuah keluarga

atau dalam berumah tangga, dan juga kurang memahami tentang bagaimana kewajiban-kewajiban seorang istri dalam menjalankan sebuah rumah tangga. Sehingga ketika semua itu tidak bisa dipahami maka dampak pengaruh negatifnya sangatlah besar, dan bahkan bisa berakibat fatal.

3. **Prognosis**
Langkah ini digunakan untuk menetapkan jenis terapi yang akan diterapkan dalam menangani masalah konseli, langkah ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dari langkah sebelumnya yaitu diagnosis.
Setelah masalah konseli ditetapkan, langkah berikutnya adalah pemilihan strategi atau tehnik konseling. Konselor menetapkan jenis bantuan yang diberikan untuk menyelesaikan permasalahan konseli, yakni dengan memberikan konseling dengan menggunakan penerapan kisah Rasulullah melalui tehnik meneladani sifat-sifat keteladanan yang dimiliki oleh seorang Ummul Mukminin (Siti Khadijah). Dengan tujuan konseli dapat menjalankan kewajibannya dalam berkeluarga, serta bisa memahami bagaimana tugas seorang istri yang sesungguhnya dalam sebuah keluarga.
4. **Terapi/treatment**
Pemberian bantuan kepada konseli dengan merealisasikan langkah-langkah yang sudah
Dalam membantu pemecahan masalah masalah konselor menggunakan beberapa cara yaitu:
Tahap I

ditetapkan
prognosis

pada langkah

Ibu Silvi adalah putri dari Bapak Antondan Bu Sri. Ibu silvi ini sudah mempunyai keluarga dengan dikaruniai satu orang anak perempuan yang sekarang masih menempuh pendidikan taman kanak-kanak (TK). Bu Silvi adalah anak tunggal, dan beliau meskipun anak tunggal tidak terlalu memanjakan diri kepada orang tuanya, atau bahasa sekarang di sebut sebagai “anak manja”. Bu Silvi juga berangkat dari kehidupan keluarga yang sederhana, meskipun beliau dari keluarga yang sederhana, beliau tidak pernah mengeluh dengan apa yang telah beliau jalani di kehidupan yang sekarang. Meskipun beliau sekarang sudah mempunyai keluarga sendiri dan juga punya rumah sendiri, beliau juga tidak lupa dengan kedua orang tuannya. Beliau selalu menyempatkan waktu menjenguk kedua orang tuanya untuk melihat keadaan kedua orang tuannya tersebut. Kalau dilihat dari segi kehidupan yang beliau jalani sekarang, beliau termasuk orang yang baik, sosial tinggi, murah senyum dan bahkan memiliki sifat kepedulian yang sangat besar terhadap kedua orang tuanya. Namun, dari semua segi kebaikan yang dimiliki oleh beliau, juga ada beberapa sifat kebiasaan yang negatif atau tidak baik yang ada pada diri beliau yaitu dalam hal bertutur kata beliau suka ceplas-ceplos, serta tidak bisa melihat

situasi dan kondisi, dan juga tidak bisa membedakan apakah yang di perbuat itu benar atau salah.

Tahap II

Pada tahap ke dua ini dalam proses pemberian treatment ini juga saya lakukan melalui wawancara, pada proses wawancara ini juga saya lakukan sesuai dengan teknik konseling, yang diantaranya ada Attending (perhatian khusus dan lebih), Empaty (respon perasaan), dormin (dorongan minimal), klarifikasi, dan konfronting. Selain menggunakan teknik konseling dalam proses pemberian treatment yang kedua ini saya juga sedikit mengajak konseli untuk berfikir (mengembangkan daya pikir kognitif nya) dan memberikan suatu penguatan-penguatan positif, beserta cerminan-cerminan kehidupan keluarga yang bisa membangun serta memberi daya tarik yang kuat dalam membangun sebuah hubungan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Tahap III

ketiga atau yang terkahir, dalam penyampaian kisah tentang keluarga Rasulullah tersebut, konselor juga mengajak konseli untuk membayangkan tentang dirinya (konseli) seolah-olah konseli memiliki beberapa sifat-sifat dan keistimewaan di dalam dirinya seperti yang dimiliki oleh seorang Ummul Mukminin (Siti Khadijah). Dan pada saat itu konseli sudah mulai merenungkan dirinya,

bahkan konseli sangat menikmati dan menghayati kisah yang telah Konselor sampaikan, Sehingga konseli sampai meneteskan air mata, dan bahkan konseli memberika respon secara spontanitas dengan berbentuk sebuah pelukan yang sangat erat kepada konselor. Dan konselor mulai mengambil tindakan selanjutnya yaitu memberikan suatu arahan penguatan positif serta ketenangan kepada konseli agar rasa kepercayaannya masih tetap ada terhadap konselor.

5. Evaluasi/Follow Up

Untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan langkah terapi yang telah diberikan dalam mencapai keberhasilan

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Silvi (konseli), bahwa beliau mulai tampak beberapa perubahan dalam dirinya, meskipun tidak secara keseluruhan setidaknya sudah ada beberapa point yang sudah berubah dalam dirinya yang sekarang. Perubahan-perubahan tersebut adalah kalau awalnya bu silvi ini sering menghabiskan waktunya untuk kumpul-kumpul dengan ibu-ibu yang lain serta berbicara suatu hal yang kurang bermanfaat, sekarang beliau sudah mulai mengurangi kumpulan tersebut dan lebih menghabiskan waktunya untuk hal yang bermanfaat saja. Kemudian kalau biasanya cara berbicara atau tutur katanya sangat aktif atau kata lainnya adalah suka

ceplas-ceplos dengan perkataan yang kurang baik dan juga kurang enak untuk di dengar, sekarang beliau juga sudah mulai mengurangi dan mulai mengontrol tentang perkataannya tersebut sehingga sudah mulai berhati-hati dalam menyampaikan sesuatu atau berucap.

Berdasarkan tabel diatas, bahwa analisis proses konseling Penerapan Kisah Rasulullah terhadap Rumah Tangga dalam menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya Dilakukan oleh konselor dengan langkah-langkah konseling yaitu meliputi identifikasi masalah, diagnosa, prognosa, terapi (*treatment*), dan evaluasi (*follow up*).

Dalam paparan teori pada tahap identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber itu, konselor menggali informasi dari tetangga sekitar, dan juga anggota lainnya, Yang berfungsi untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak pada konseli. Melihat gejala-gejala yang ada di lapangan seperti konseli sering melakukan kebiasaan buruknya yang suka cepals-ceplos dalam bertutur kataterutama mengenai kekeluargaannya sendiri, terlihat kurang baik serta kurang mengerti tentang bagaimana tugas-tugas seorang ibu rumah tangga yang sesungguhnya, atau kata lain adalah mengenai hak dan kewajiban seorang istri yang sebenarnya.

Mengetahui gejala-gejala yang nampak pada konseli setelah mengidentifikasinya, maka konselor disini menetapkan masalah yang dihadapi klien adalah kurangnya rasa tanggung jawab sebagai seorang istri atau sebagai ibu rumah tangga dalam membangun sebuah hubungan keluarga.

Pemberian terapi (*treatment*) disini digunakan sebagai arahan untuk konseli agar mampu berfikir sendiri apa yang seharusnya dia lakukan dan apa yang seharusnya tidak dia lakukan. Sehingga tidak akan terjadi kesalahan dalam sistem keluarga yang dapat mempengaruhi subsistemnya, dengan seperti itu hubungan konseli akan menjadi semakin erat dan harmonis dalam membangun sebuah hubungan keluarga.

Berdasarkan perbandingan antara data teori dan data lapangan pada saat proses konseling, Penerapan Kisah Rasulallah terhadap Rumah Tangga dalam menjaga Kehormatan Keluarga maka telah diperoleh kesesuaian yang mengarah pada proses konseling keluarga, yang mana temuan itu tidak merubah pokok pada teori yang ada, pada saat pelaksanaan konseling di lapangan.

B. Analisis Data Hasil Proses Konseling Penerapan Kisah Rasulallah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya

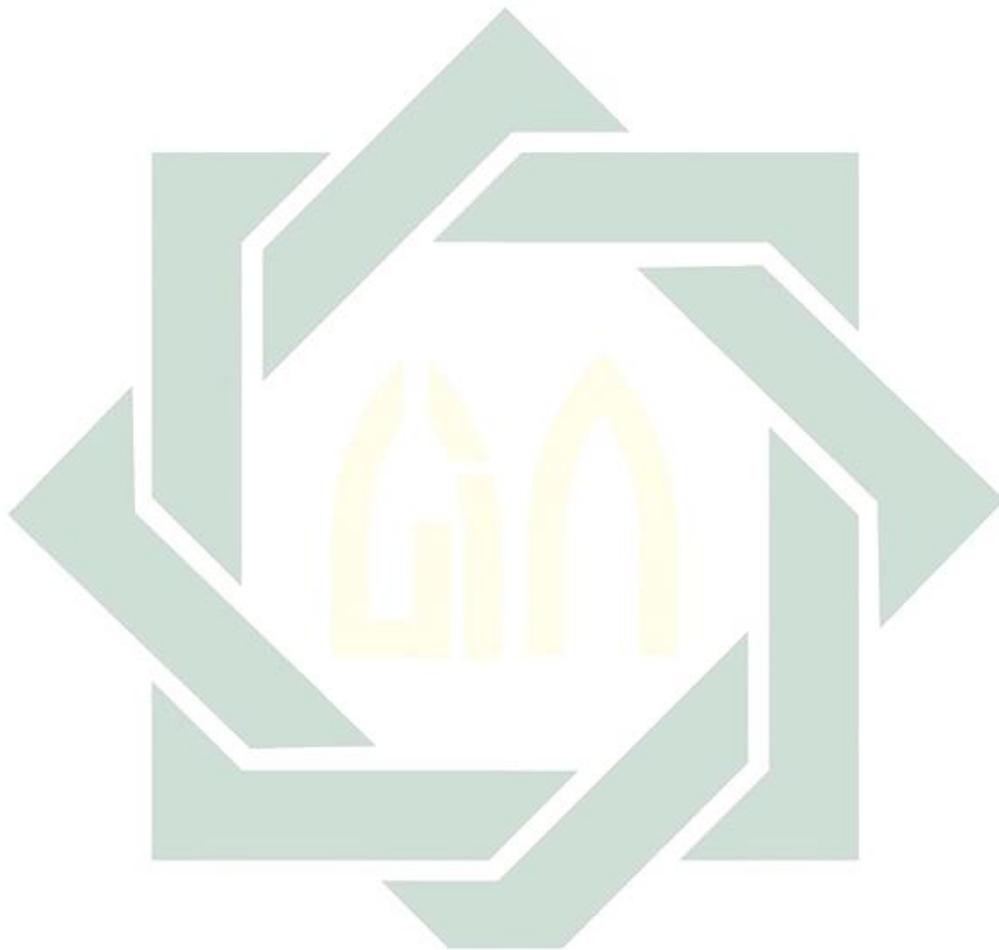
Untuk lebih jelasnya, analisis tentang hasil akhir proses pelaksanaan konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap-tahap akhir proses konseling, apakah ada perubahan yang terjadi di kehidupan keluarga Bu Silvi antara sebelum dan sesudah dilaksanakan konseling. Konselor sekaligus peneliti mencari informasi mengenai perubahan klien dengan cara observasi dan wawancara yaitu observasi terhadap konseli sendiri dan wawancara kepada tetangga dan orang tua konseli sendiri.

Adapun hasil observasi yang dilakukan konselor baik sebelum dan sesudah proses konseling sebagai berikut: kondisi awal sebelum dilakukan konseling dalam keluarga Bu Silvi nampak gejala-gejala yang menyebabkan adanya ketidak nyamanan dalam sebuah hubungan keluarga, serta kurangnya bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai istri atau sebagai ibu rumah tangga. Sehingga dapat dikatakan sangatlah tidak baik untuk di jadikan sebuah cerminan ataupun acuan dalam mebangun sebuah hubungan keluarga.

Dan dari hasil observasi setelah dilakukanya proses konseling dengan menggunakan Penerapan Kisah Rasulullah menunjukan adanya cukup perubahan dalam kelurga ini. Berdasarkan hasil proses konseling, maka dapat di analisis bahwa tingkat keberhasilan konseling yang telah dilaksanakan dengan menggunakan Penerapan Kisah Rasulullah dalam menjaga kehormatan keluarga dapat dikatakan telah terjadi perubahan dan cukup berhasil, hal itu terlihat selama proses konseling yang dilakukan. Bahwa perubahan yang terjadi pada konseli yang sebelumnya ada beberapa gejala yang menyebabkan adanya ketidak nyamanan dalam sebuah hubungan keluarga, serta kurangnya bertanggung jawab dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai istri atau sebagai ibu rumah tangga, Namun saat ini semua itu sudah terlihat perubahannya dengan cukup baik. Meskipun tidak secara totalitas, karena proses perbaikan diri tidak dapat dirubah dengan begitu cepat dan singkat.

Berdasarkan hasil proses konseling Penerapan Kisah Rasulullah terhadap Rumah Tangga dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya dapat membantu perubahan positif yang terjadi dalam diri konseli tersebut. Perubahan yang terjadi adalah Mulai mengurangi kebiasaan berkumpul-krumpul dalam hal pembicaraan yang

kurang bermanfaat. Mulai mengontrol cara bicaranya atau cara bertutur kata dalam hal bicara yang tidak baik atau berhati-hati dalam bertutur kata. Mulai bertanggung jawab atas tugas-tugas yang menjadi kewajibannya. Mulai menghormati dan menghargai serta memunculkan suatu sikap keharmonisan dalam rumah tangganya. Maka dari sinilah sebuah hubungan rumah tangga atau keluarga dapat diperbaiki.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti telah menjelaskan masalah beserta proses penyelesaiannya dalam beberapa bab sebelumnya. Untuk memberikan kemudahan bagi pembaca, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Konseling Penerapan Kisah Rasulullah dalam Menjaga Kehormatan Keluarga, konselor melakukan langkah identifikasi, diagnosis, prognosis, treatment dan follow-up. Dalam memberikan bantuan terhadap konseli, konselor menggunakan *Penerapan Kisah Rasulullah* dan juga menggunakan beberapa teknik yang ada dalam terapi tersebut dimana dalam teknik tersebut konselor selalu memberikan penguatan-penguatan yang positif serta memberikan suatu kenyamanan terhadap konseli, dan konseli juga memberikan suatu kepercayaan terhadap konselor, sehingga konseli tidak merasakan suatu kejanggalan dalam dirinya pada saat melakukan proses konseling tersebut.

2. Kemudian setelah dilaksanakan proses konseling Penerapan Kisah Rasulullah terhadap Rumah Tangga dalam Menjaga Kehormatan Keluarga di Bulak Banteng Kenjeran Surabaya, konseli telah mengalami beberapa perubahan sikap, yang awalnya awalnya bu Silvi ini sering menghabiskan waktunya untuk kumpul-kumpul dengan ibu-ibu yang lain serta berbicara suatu hal yang kurang bermanfaat, sekarang beliau sudah mulai mengurangi kumpulan tersebut dan lebih menghabiskan waktunya untuk hal yang bermanfaat saja. Kemudian, kalau biasanya cara berbicara atau cara tutrkatanya sangat aktif atau kata lainnya adalah suka cepals-ceplos dengan perkataan yang kurang baik dan kurang enak untuk di dengar, sekarang beliau juga sudah mulai mengurangi, dan mulai mengontrol

tentang perkataannya tersebut, dan juga mulai bertanggung jawab atas tugas-tugas yang menjadi kewajibannya. Maka Hasil akhir dari proses konseling pada penelitian juga dikategorikan berhasil.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar lebih menyempurnakan hasil penelitian, yang tentunya merujuk kepada hasil penelitian yang sudah ada dengan harapan supaya penelitian yang akan dihasilkan nantinya dapat menjadi lebih efektif dan lebih sempurna. Maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Konseli

Untuk konseli agar dapat mempertahankan apa yang sudah menjadi keputusannya pada saat proses konseling berlangsung, seperti halnya mulai mengontrol perkataannya serta menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai istri atau ibu rumah tangga. Karena pada hakekatnya sebuah hubungan keluarga akan berjalan secara maksimal apabila tugas-tugas beserta tanggung jawabnya terlaksanakan dengan baik

2. Konselor

Konselor disarankan untuk dapat memberikan motivasi bagi konseli agar dapat membantu konseli untuk mampu menyadari atas apa yang sudah terjadi sebelumnya terhadap konseli, serta memantau perkembangan konseli sehingga tidak

terjadi perilaku-perilaku yang tidak sesuai seperti sebelumnya. Konselor juga diharapkan untuk menambahkan wawasan kepada konseli agar dapat membantu konseli untuk menangani sebuah permasalahan di dalam keluarga.

3. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada para pembaca yang budiman, untuk mengembangkan proses pelaksanaan konseling dengan terapi yang sesuai, tepat, dan spesifik dalam menjaga kehormatan keluarga atau pun permasalahan yang lain. Dan untuk para pembaca pada umumnya jangan biarkan sebuah masalah menjadi sebuah beban yang merugikan diri sendiri atau pun orang lain, cobalah untuk mengkomunikasikan beban anda kepada orang yang ada disekitar anda, yang anda kira sanggup untuk berbagi dengan anda. Dan sebaliknya jangan menjadikan masalah orang lain sebagai sebuah beban untuk kita. Karena sesungguhnya berbagi adalah hal yang indah dan dapat membuka pintu kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Aminudin. 1999. *Fiqih Munakahat I*. Bandung: Pustaka Setia.
Rasyid, Sulaiman. 1994. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
Dawud, Abu, Sunnan Jilid 2.
- Zainal Abidin bin Jakfar bin Hasan. 2008. *Maulidu al-barzanjiy* jilid 1.
Summayah 'Abdul Halim, *Silsilah Ummahatul Mukminin: Sosok Ibu Tauladan Kuam Muslimin*.
Definisi Perkawinan menurut UU No.1 tahun 1974.
- Abdullah, Abdul Gani. 1994. *Pengantar Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers.
Qs. Al-baqarah ayat 187.
- Lexy, Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA.
Royce Singleton, Jr, Bruce C. Straits, Margaret M. Straits and Ronald J. McAllister, *Approaches to Social Research*. 1988. New York: Oxford University Press.

Mulyana, Dedy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bungin, Berhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soedarmadji, Hartono Boy. 2006. *Psikologi Konseling*, Surabaya: Press UNIPA.

Koentjaraningrat. 1990. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*, Jakarta: Andi Offset.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Bungin, Burhan Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.

Bahri Djamarah, Syaiful. 2006. *Pola Komunikasi & Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta.

Mahmud Muhammad Al-jauhari, Mahmud. 2002. *Membangun Keluarga Al-quran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Takariawan, Cahyadi. 1997. *Pernik-pernik Rumah Tangga Islami*, Solo: Penerbit Intermedia.

Yulis, Rama. 1990. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia.

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, Jakarta: Kencana.

Mukhooyaroh, Tatik. 2014. *Psikologi Keluarga*, Surabaya: UINSA Press.

Mubarok, Ahmad. 2016. *Psikologi Keluarga*, Malang : Madani.

M. Ali Hasan, Ali. 2003. *Pedoman Hidup Berumah Tangga islam*, Jakarta: Prenada Media.

H.M.A Tihami, 2013. *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.

Al-Quran, Ar-Rum: 21

Syafi'i, Rahmat. 2013. *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia.

Rasyid, Sulaiman. 2013. *Fiqih Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Syarifuddin, Amir. 2001. *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana.

As-Subki, Ali Yusuf. 2010. *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Amzah.

Al-Quran, An-Nisa' ayat 34.

Sabiq, Sayyid. 2006. *Fiqih Sunnah Jilid 3*, Jakarta: Pena Pundi Aksara.

Saebani, Ahmad Beni. 2004. *Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Undang-Undang*, Bandung: Pustaka Setia.

Nata, Abuddin. 2012. *Ahklaq Tasawwuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sabiq, Sayyid. 2006. *Fiqih Sunah*, Jakarta: Pena Pundi Aksara.

As-Subki, Ali Yusuf. 2010. *Fiqih Keluarga*, Jakarta: Amzah.

Tihami dan Sohari Sahrani. 2005. *Fiqih Munakahat*, Jakarta: Lentera.

H. Akbar. 2012. *Pelangi Muslimah*, Jakarta: Kota Santri.